

**PERAN TERAPI BERMAIN PADA PERKEMBANGAN
MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS SMALB C BCD YPAC KECAMATAN
KALIWATES KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J A'AN ADI SUPRAYITNO
~~J E M B E R~~
NIM : D20163027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**PERAN TERAPI BERMAIN PADA PERKEMBANGAN
MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS SMALB C BCD YPAC KECAMATAN
KALIWATES KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Dosen Pembimbing:



Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si
NIP. 19750524 200003 2 002

**PERAN TERAPI BERMAIN PADA PERKEMBANGAN
MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS SMALB C BCD YPAC KECAMATAN
KALIWATES KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 07 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP. 197907212014111002

Indah Roziah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S At-Tiin : 4).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1998).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah maka naskah ini saya persembahkan kepada keluarga besar saya, terutama kepada orang tua saya ibu Sutiyeem serta bapak Sukani yang selalu memperjuangkan apa yang menjadi keinginan anaknya serta do'a mereka berdua saya bisa menuntaskan tugas akhir saya dan untuk saudariku tercinta Dewi Wilan Tika Sari dan Farawangesti yang tidak pernah lelah selalu mendukung saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Dengan penuh syukur dan rasa hormat, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada para pembaca yang budiman. Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang saya dalam menempuh pendidikan tinggi di bidang Bimbingan dan Konseling Islam sehingga penulis bisa menulis skripsi ini yang berjudul “Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. Saya mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga praktek di bidang yang saya tekuni. Dalam penulisan naskah ini karena mendapat dukungan dari berbagai pihak yakni :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Sebagai Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiyansyah, M.Ag. Sebagai ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si Sebagai dosen pembimbing skripsi saya sehingga bisa selesai.
5. Beserta para dosen di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
6. Bapak Mudhofir, S.Pd Sebagai Kepala Sekolah SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yang sudah mengizinkan dan membantu saya untuk menggali informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwanya dalam menyusun skripsi ini terdapat kelemahan dan jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran konstruktif untuk perbaikan.

Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat di bidang yang saya tekuni. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan selama menulis skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Aan Adi Suprayitno, Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si, 2023: Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Perkembangan motorik kasar pada anak tunagrahita seringkali mengalami hambatan, sehingga memerlukan intervensi terapi yang tepat. Terapi bermain menjadi salah satu metode terapi yang efektif dan menyenangkan dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan motorik kasar mereka. Terapi bermain juga dapat membantu anak tunagrahita mengatasi hambatan dalam motorik kasar mereka, seperti koordinasi gerakan dan keseimbangan. Dengan demikian, terapi bermain dapat dijadikan sebagai salah satu metode terapi yang efektif dalam membantu perkembangan motorik kasar anak tunagrahita.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1) Apa Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember? 2) Bagaimana Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember? 3) Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

Metode penelitian yang digunakan kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah *human instrumen*. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin lebih memahami serta mendalami dari permasalahan yang terjadi mengenai peran terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Temuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk melatih keseimbangan gerak tubuh anak tunagrahita, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. 2) guru melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, selanjutnya memilih atau menentukan model terapi bermain yang digunakan, melaksanakan atau mempraktikkan terapi bermain pada anak tunagrahita, serta melakukan proses terapi bermain secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita. 3) faktor penghambat meliputi: faktor lingkungan, faktor kesehatan, kurangnya anak dalam berkonsentrasi, kurangnya pengalaman guru dalam menyampaikan penjelasan, kurangnya semangat anak untuk berlama-lama bermain atau mudah bosan serta anak yang jarang masuk sekolah. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi: adanya peran guru dalam membimbing anak tunagrahita, adanya dukungan dari orang tua pada saat di rumah, terapi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adanya hadiah atau *reward* sebagai bentuk penghargaan atas prestasi atau usaha anak dalam terapi bermain.

Kata Kunci: *Terapi Bermain, Motorik Kasar, Anak Tunagrahita*

DAFTAR ISI

Cover	i
Persetujuan pembimbing	ii
Pengesahan tim penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xii
Daftar gambar	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	22
1. Terapi Bermain	22
2. Perkembangan Motorik Kasar	35
3. Anak Tunagrahita	46

BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subjek Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Observasi	55
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi.....	58
E. Analisis Data.....	59
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	61
BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	64
A. Gambaran Objek Penelitian.....	64
1. Sejarah SMALB C BCD YPAC Kaliwates Jember	64
2. Profil SMALB C BCD YPAC Kaliwates Jember	66
3. Visi, Misi dan Tujuan SMALB C BCD YPAC Kaliwates Jember	66
B. Penyajian Data dan Analisis	67
1. Tujuan Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	68
2. Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	72

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.....	76
C. Pembahasan Temuan	82
1. Tujuan Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	82
2. Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	85
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.....	89
BAB V: PENUTUP	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan.....	21
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Anak tunagrahita sedang bermain untuk menggerakkan badannya.....	71
Gambar 4.2 Anak tunagrahita sedang bermain lempar bola, engklek dan lompat tali.....	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa anak-anak adalah di mana terjadinya suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Proses ini terjadi hanya kepada seorang anak yang normal saja. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, yang mana dalam hal ini diperlukan suatu penggerak atau daya rangsang yang bertujuan agar potensinya bisa progresif, sehingga hal ini sangat diperlukan suatu perhatian khusus untuk anak. Bagi anak luar biasa seperti tunagrahita maka dibutuhkan “*effort*” lebih, guna membantu tumbuh kembang secara maksimal, misalnya dengan permainan khusus. Meski secara garis besar proses pertumbuhan ini terlihat pada anak yang normal, akan tetapi proses pertumbuhan dan perkembangan ini juga terjadi pada anak tunagrahita, maka dari itu masa seorang anak-anak sering disebut sebagai masa keemasan.¹

Tunagrahita disebut sebagai anak yang memiliki gangguan dengan intelektual. Dalam dunia pasti ada dua hal dalam kehidupan ada anak yang diatas normal dan ada anak yang di bawah normal. Ada sebagian anak lebih cepat belajarnya adapula yang lamban cara belajar mereka pada seusianya. Seseorang disebut sebagai tunagrahita yaitu dengan dua ciri-ciri, pertama pertumbuhan dan perkembangan IQ yang kurang dari rata-rata serta menghadapi kesulitan dalam ketergantungan psikologis. Hal ini biasanya

¹ Dian Adriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Medika, 2020), 9.

sering kali disebut kurangnya keterampilan dalam fisik, menolong diri, komunikasi, sosial, dan keterampilan dalam vokasional.²

Secara global anak tunagrahita adalah anak yang benar-benar mengalami suatu tantangan serta keterhambatan dalam pertumbuhan kognitif yang berada di bawah rata-rata, sehingga anak tunagrahita menghadapi suatu tantangan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, dan seorang anak tunagrahita juga membutuhkan suatu layanan khusus untuk melaksanakan tugas-tugas akademiknya.

Namun pada umumnya penyandang tuna grahita secara fisik tidak terjadi sesuatu hal yang mengganggu, sehingga mereka secara tidak langsung kelihatan seperti anak normal lainnya. Oleh sebab itu, sangatlah sulit untuk mengetahui atau melihat dari sisi fisik antara anak yang mempunyai gangguan tunagrahita ini dengan anak yang normal. Meski demikian, penyandang tuna grahita masih mempunyai kemampuan yang bisa ditingkatkan dalam disiplin ilmu yang mudah seperti halnya membaca, menulis, menghitung serta mempelajari keterampilan atau permainan. Anak tersebut mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang sama layaknya saudara lainnya yang normal. Allah SWT mempunyai rencana yang mulia ketika orangtua mempunyai anak yang berkelainan dan juga kita sebagai manusia harus yakin dengan hal tersebut dengan taat kepadaNya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

² Irdamurni, *Memahami Anak Kebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018). 36.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ ؕ وَمَن
 يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka Itulah orang-orang yang merugi” (Q.S. Al-Munafiquun : 9).³

Dalam Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 Pasal 42 ayat (8) dan Pasal 43 ayat (2) dan ayat (4) tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi:⁴

“Ketentuan mengenai mekanisme pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Ketentuan mengenai penyediaan Akomodasi yang Layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Ketentuan mengenai mekanisme pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah”.

Sejatinya komponen di dalam perkembangan anak bisa dimunculkan secara optimal melalui berbagai rangkaian kegiatan bermain karena hal ini selain menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak juga dapat dijadikan sebagai terapi. Kegiatan bermain tidak hanya diperlukan oleh anak-anak yang sehat, tetapi juga oleh anak-anak yang sedang mengalami kondisi kesehatan yang tidak optimal juga membutuhkan kegiatan bermain, begitu pula untuk anak yang berkebutuhan khusus. Permainan adalah pemberian rangsangan yang sangat tepat pada anak. Melewati aktivitas bermain, maka pikiran

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 2018.

⁴ Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020

seorang anak akan terstimulasi untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, serta fisiknya.⁵

Terapi bermain adalah sebuah rangkaian kegiatan bermain yang bisa dilakukan untuk mendukung suatu proses penyembuhan anak dan juga sebagai sarana untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Tujuan bermain bagi anak adalah untuk mengurangi rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang dirasakannya oleh anak dengan cara mengalihkan perhatiannya pada permainan sehingga anak akan lupa terhadap perasaan cemas maupun takut yang dialami. Tujuan terapi bermain yang dikhususkan untuk anak antara lain adalah untuk menyetatkan kondisi emosi anak (kontrol terhadap diri), memperkuat konsentrasi, penguasaan diri sehingga anak akan berkembang menjadi anak yang percaya diri, bertanggung jawab, mandiri dan bisa mengambil keputusan yang lebih baik. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain yang sesuai akan memiliki kemampuan untuk memahami proses dan meningkatkan potensi dalam diri mereka. Hal ini akan menjadi dasar bagi mereka saat mereka dewasa dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih beragam dari saat ini.⁶

Terapi bermain bisa dilaksanakan di dalam maupun di luar ruangan, tergantung pada situasi dan kebutuhan anak. Jika terapi dilakukan di dalam ruangan, perlu mempersiapkan alat-alat permainan yang tepat dan cocok untuk anak. Terapi bermain merupakan terapi yang menggunakan alat-alat permainan untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan perasaannya,

⁵ Adriana, *Tumbuh Kembang*, 2.

⁶ Ria Setia Sari, *Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah*, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 8 No. 1, 2019, 3.

baik positif maupun negatif. Tujuan terapi ini adalah untuk mengubah perilaku anak yang tidak sesuai menjadi perilaku yang diinginkan, serta membantu mengatasi batasan, hambatan, kecemasan, frustrasi, dan masalah emosi lainnya. Anak yang sering terlibat dalam kegiatan bermain akan lebih cenderung untuk mudah diajak kerjasama dan lebih kooperatif saat menjalani terapi.⁷

Ada beberapa terapi yang bagus bagi anak tunagrahita yaitu terapi bermain, terapi gerak, terapi bekerja, keterampilan hidup, dan kemampuan dalam merawat dirinya. Bermain dapat dijadikan sebagai terapi yang diberikan pada anak penyandang tunagrahita dan secara otomatis juga dapat dijadikan sebagai tempat anak belajar bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Menurut Benyamin yang disebutkan dalam jurnal mengemukakan bahwasanya manfaat yang diperoleh saat anak bermain dalam suatu kelompok yaitu, mereka akan belakari bagaimana caranya untuk meningkatkan keahlian yang terdapat dalam tubuh mereka, kreativitas mereka dan kecerdasan mereka serta sikap sosial mereka. Melalui terapi bermain, anak akan mendapatkan hal yang lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, berbahasa dan persahabatan dengan temannya, begitu pula pada anak tunagrahita.⁸

Anak tunagrahita adalah anak yang menghadapi kendala atau keterlambatan dalam perkembangan mental, yang menyebabkan mereka

⁷ Gusti Ayu Nyoman Triana Dewi, *Proceedings of The ICECR, Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles*, Vol. 08, 2020, 2.

⁸ Indah Christiana, *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental, Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, Vol. 08 No. 01 Januari 2021, 39.

memiliki fungsi intelektual di bawah teman sebaya mereka, serta kesulitan atau keterbatasan dalam belajar dan penyesuaian diri. Istilah tunagrahita digunakan untuk menggambarkan seseorang yang secara umum memiliki keterbatasan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata, kesulitan dalam perilaku adaptif, dan kondisi ini berlangsung selama masa perkembangan hingga usia 18 tahun.⁹

Biasanya anak dengan hambatan intelektual mengalami masalah dalam mengembangkan gerakan motoriknya, salah satunya adalah gerakan motorik kasar, sehingga sehingga perkara ini di butuhkan untuk melakukan latihan yang khusus untuk meningkatkan potensi motorik kasar anak tunagrahita. Peningkatan dalam gerakan motorik pada individu yang terhambat secara intelektual adalah sesuatu yang penting, pada fase perkembangan ini merupakan bantuan untuk kemajuan pada anak muda di usi adini. Perbaikan motorik merupakan salah satu yang harus menjadi perhatian para orang tua, baik yang menyangkut kemajuan motorik halus maupun motorik kasar.¹⁰

Anak-anak tunagrahita pada dasarnya bukan hanya memiliki satu masalah gangguan jiwa saja, akan tetapi memiliki masalah yang berbeda dengan masalah gangguan jiwa. Gangguan yang biasanya bersanding dengan tunagrahita yaitu gangguan hiperaktif dan gangguan keterlambatan dalam berbicara. Oleh karena itu seorang anak yang menyandang gangguan tunagrahita pasti mengalami suatu gangguan dan kendala pada proses perkembangannya.

⁹ Rossa Turpuk Gabe, *Gejala Arsitektur Sekolah* (FT: UI, 2018), 7.

¹⁰ Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Kediri, CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022). 33-34.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMALB C BCD YPAC kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember bahwasanya di SMA tersebut terdapat beberapa penyandang tuna dan salah satunya yaitu tuna grahita. Anak tuna grahita rata-rata mengalami kemunduran dalam hal perkembangannya. Beberapa gangguan perkembangan yang dihadapi anak tuna grahita termasuk dalam perkembangan motorik yang merupakan tahap dasar yang harus dikuasai oleh anak. Dalam hal ini peneliti lebih fokus pada penanganan untuk mengatasi perkembangan motorik kasarnya. Karena gerakan motorik kasar adalah dasar sebelum meningkatkan keterampilan yang berbeda pada anak-anak muda yang terhambat secara intelektual. Mengatasi masalah keterlambatan pada anak-anak yang menghadapi suatu hambatan intelektual harus dijalankan dengan memanfaatkan terapi bermain.¹¹

Di SMALB C BCDYPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini terapi bermain yang digunakan oleh guru yakni meliputi bermain lompat tali, bermain engklek dan bermain lempar tangkap bola. Yang dimaksud dengan bermain lompat tali dalam permainan ini yaitu permainan tradisional dengan menggunakan karet gelang sebagai media bermain. Untuk bermain engklek sendiri yaitu sebuah permainan tradisional yang cara bermainnya dengan cara salah satu kaki diangkat, kemudian berlompat-lompat di atas tanah yang permukaannya tersebut di beri gambar. Sedangkan bermain lempar tangkap bola yaitu permainan yang menggunakan bola sebagai media. Ketiga

¹¹ Observasi SMALB C BCD YPAC Kaliwates Jember, Jember 17 Januari 2023.

permainan tersebut merupakan salah satu permainan-permainan yang sering kali diterapkan pada anak untuk melatih motorik.¹²

Alasan peneliti memilih judul ini karena peneliti merasa penasaran akan anak tuna grahita mengapa mereka seperti itu dan apa saja yang harus dikerjakan untuk membantu perkembangannya, khususnya kepada perkembangan motorik kasar, karena di desa-desa juga ada anak yang tuna grahita atau kalau orang desa menyebutnya anak idiot karena kurangnya pengetahuan terhadap anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu peneliti memilih judul ini agar dapat mengkaji lebih dalam lagi dan bisa memahami bagaimana cara memberikan pembelajaran yang tepat bagi mereka khususnya pada perkembangan motorik kasarnya agar mereka bisa lebih berbakat untuk menjalankan suatu kegiatan umum yang dasar tanpa harus adanya bantuan dari orang lain.

Dari pengamatan dan beberapa teori yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami penelitian yang berjudul "Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember".

B. Fokus Penelitian

1. Apa Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

¹² Putia, diwawancarai oleh peneliti, 17 Januari 2023.

2. Bagaimana Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Apa Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
3. Untuk Mendeskripsikan Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasilnya dari sebuah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori dan konsep di bidang yang sama. Selain itu, skripsi ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1). Agar memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita.
- 2). Agar dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengelola data.
- 3). Agar dapat memperoleh wawasan baru tentang metode penelitian yang relevan dan teknik analisis data yang efektif dalam bidang studi yang sama.

b. Bagi Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Penelitian ini diharuskan bisa memberikan suatu perspektif dan juga pemahaman yang lebih baik tentang strategi pembelajaran dan pendekatan yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak tunagrahita, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan yang lebih baik dan lebih efektif bagi anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh guru dan pendidik guna memperbaiki dan membangkitkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharuskan bisa menolong orang banyak dalam memperoleh pengetahuan yang lebih tepat dan terbaru mengenai

masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga pemerintah atau organisasi masyarakat dalam merancang program atau kebijakan publik yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Dengan demikian, skripsi ini memiliki potensi untuk memberikan peran dalam upaya perbaikan dan kemajuan masyarakat. dalam berbagai bidang.

E. Definisi Istilah

1. Terapi Bermain

Terapi adalah penggunaan sistematis prinsip-prinsip belajar untuk mengatasi suatu kondisi atau perilaku yang dianggap tidak normal, dengan tujuan menciptakan perubahan. Perubahan yang dimaksud dapat berupa penghapusan, pengurangan, peningkatan, atau modifikasi kondisi atau perilaku tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Terapi merupakan penggunaan sistematis dari sekumpulan prinsip
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 belajar terhadap suatu kondisi atau perilaku yang dianggap tidak normal, dengan tujuan menciptakan perubahan. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud yaitu dapat berupa penghapusan, pengurangan, peningkatan atau perilaku tertentu. Sedangkan bermain merupakan suatu aktivitas yang menjadi sebuah kebutuhan pada setiap individu dan muncul secara alami yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan yang diinginkan pada anak merupakan suatu perkembangan kemampuan motorik kasar, yang membutuhkan rangsangan. Kemampuan motorik kasar berkaitan erat dengan keahlian anak untuk mengoperasikan otot besar atau yang mendominasi anggota tubuhnya dalam melakukan gerakan. Contohnya masuk, berjalan, melompat, berlari, naik dan turun tangga, melempar, dan sejenisnya.

Perkembangan yang diinginkan untuk anak adalah dalam hal kemampuan motorik kasar, yang memerlukan rangsangan yang tepat. Kemampuan motorik kasar terkait erat dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan penggunaan otot besar atau seluruh anggota tubuh. Contohnya termasuk berjalan, melompat, berlari, naik-turun tangga, melempar, dan sejenisnya

Anak yang mempunyai kemampuan motorik kasar yang baik akan lebih gesit dan sigap, gerakannya menjadi lebih terkondisikan dan membuat peningkatan rasa percaya diri anak, sehingga anak akan terampil dalam menyelesaikan persoalan atau pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapinya.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merujuk pada individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang secara signifikan berada di bawah rata-rata karena hambatan perkembangan, mental, emosional, sosial, dan fisik, yang menghambat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Anak-anak tunagrahita mengalami keterbatasan mental dan perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka membutuhkan dukungan tambahan dari orang tua dan lingkungan mereka untuk mencapai kemandirian. Oleh karena itu, anak-anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini dapat dengan mudah dibahas, jadi peneliti membutuhkan sistematika yang efisien sehingga pembaca dapat memahami penulisan skripsi ini dengan lebih jelas. Selain itu, dengan pembahasan yang sistematis, penjelajahan ini juga dapat memudahkan pembaca. Berikut beberapa acuan yang dapat dijadikan dasar penyusunan skripsi di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian permulaan ini yang akan dipaparkan meliputi latar belakang permasalahan yang dijadikan tema dalam skripsi, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab yang ada pada posisi kedua, peneliti memaparkan teori yang dipakai untuk pedoman sebagai persepektif peneliti dalam mengagendakan penelitian. Adapun poin-poin yang dipaparkan adalah penelitian terdahulu yang berkesinambungan baik dari sebuah skripsi yang sudah lampau, maupun dari sebuah jurnal. Untuk poin selanjutnya yakni kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu metode penelitian. Metode tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsaaan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ke empat ini, peneliti memaparkan data hasil penelitian yang isinya berkaitan dengan objek penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dalam skripsi ini yakni terdiri dari sebuah penutup dari catatan hasil penelitian atau laporan penelitian ini. Adapun poin-poin dalam bab ini isinya tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan itu isinya terkait tentang jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran isinya terkait dengan masukan bagi objek penelitian maupun penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

1. Mita Setyoningsih, 2018, dengan judul *Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*¹³

Sebuah studi kasus yang memakai jenis penelitian kualitatif telah dipakai untuk mengeksplorasi peran terapi bermain dalam perkembangan motorik kasar anak tunagrahita yang mengalami gangguan baik pada golongan sedang hingga ringan. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan motorik kasar anak, di mana selain terapi bermain, anak juga menerima terapi SI (sensorik integrasi) dan terapi okupasi sebagai penunjang terapi bermain.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang didiagnosis dengan gangguan tunagrahita dan bersekolah di tingkat TK. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, ceklis, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan dan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur.

Yang didapat dari penelitian ini bahwa terapi bermain di sini mempunyai pengaruh yang bagus dalam perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Hal ini terbukti dari kedua subjek mengalami

¹³ Mita Setyoningsih, *Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita.* (Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018).

peningkatan. Akan tetapi untuk subjek pertama mengalami perkembangan yang lebih cepat daripada subjek kedua. Hal ini disebabkan oleh gangguan yang menyertai tunagrahita, di mana subjek pertama mengalami gangguan hiperaktif sementara subjek kedua mengalami gangguan CP yang menyebabkan sedikit kendala dalam perkembangan motorik kasar yang berkaitan dengan keseimbangan.

2. Wulanning Dyah Eka Pradani, 2019, dengan judul *Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bolatangan Di Slb C Senuko Godean Sleman*.¹⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan test. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 siswa tunagrahita SLB C Senuko Godean Sleman dan seluruh anggota populasi dijadikan subyek penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi product moment dan diperoleh hasil bahwa 20 soal dinyatakan valid dengan nilai korelasi yang lebih besar atau sama dengan tabel 0,4259 atau probabilitas output SPSS yang kurang atau sama dengan 0,05. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

¹⁴ Wulanning Dyah Eka Pradani, *Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bolatangan Di Slb C Senuko Godean Sleman* Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kemampuan motorik kasar yang baik. Namun, terdapat sejumlah subjek yang memiliki kemampuan motorik kasar yang tidak baik, meskipun persentasenya relatif kecil. Berdasarkan faktor pembelajaran passing, dapat disimpulkan bahwa faktor ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar subjek. Namun, berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* dan *shooting*, terdapat perbedaan kecil dalam persentase subjek yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik dan tidak baik. Dalam konteks pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, data ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih fokus pada faktor-faktor tertentu, seperti *dribbling* dan *shooting*, untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain itu, data ini juga dapat membantu guru atau pengajar dalam memahami kebutuhan dan kemampuan motorik kasar anak secara lebih spesifik dan mendalam.

Perolehan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesanggupan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar, permainannya juga permainan yaitu permainan bola tangan di SLB C Senuko Godean Sleman mempunyai kategori yang baik.

3. Revya Sriwahyuni, 2020, dengan judul *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Retardasi Mental Di SDLB Manggis Ganting Bukittinggi Tahun 2020*.¹⁵

¹⁵ Jurnal, *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Retardasi Mental Di SDLB Manggis Ganting Bukittinggi Tahun 2020*.

Retardasi mental merupakan gangguan perkembangan fungsi intelektual di bawah rata-rata (nilai IQ dibawah 70-75). Angka kejadian retardasi mental diperkirakan di negara yang sedang berkembang sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3%. Indonesia prevalensinya retardasi mental sekitar 0,7% atau 2,8 juta. Faktor penyebab retardasi mental yaitu, faktor genetik, faktor prenatal, faktor perinatal dan faktor pascanatal. Anak dengan retardasi mental umumnya mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sehingga anak tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan, untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakan terapi bermain untuk meningkatkan perkembangan motorik halus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap perkembangan motorik halus anak retardasi mental di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Preeksperiment “one group pretest posttest”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 89 anak yang mengalami retardasi mental dan sampel sebanyak 16 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data analisa univariat dengan observasi melalui rata-rata dan analisa bivariat dengan uji Paired T-test secara komputerisasi. Hasil penelitian sebelum diberikan terapi bermain (pretest) didapatkan rata-rata perkembangan motorik halus 6,62 dan sesudah diberikan terapi bermain (posttest) didapatkan rata-rata 7,81. Hasil uji statistik di dapatkan p value

$0,000 < (\alpha = 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain terhadap perkembangan motorik halus anak retardasi mental.

4. Anggraeni Putri Haryani, 2021, dengan judul *Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB*.¹⁶

Terbatasnya pengetahuan pada anak tunagrahita ringan mengakibatkan anak menjadi tidak bagus dalam merespon lingkungan dan akademik di bawah rata-rata. Perkembangan motorik kasar anak tunagrahita tidak akan sebanding dengan bertambahnya usia anak tersebut. Penelitian ini bertujuan agar kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas 1 SMPLB meningkat. IQ yang di punyai anak tunagrahita ringan kisaran 50-70. Penelitian ini memakai jenis penelitian eksperimen dengan teknik analisa data wilcoxon dan deskriptif. Yang dijadikan pokok dalam penelitian ini adalah anak Tunagrahita Ringan kelas 1 SMPLB di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, anaknya hanya terdiri dari 5 orang. Data dikumpulkan dengan metode checklist dan observasi. Setelah dilakukan uji perbedaan antara sebelum perlakuan dan sesudah nya ditemukan nilai 0,041 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, dari sini terlihat bahwa hasilnya dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar tunagrahita ringan.

¹⁶ Jurnal, *Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB*. 2021.

5. Tri Sujilah 2021, dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok A melalui Permainan Kecil Hijau Hitam dan melempar Boladi TK ABA Karanganyar Yogyakarta”.¹⁷

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang dengan tindakan dua siklus, dan untuk setiap siklus terjadi dalam dua pertemuan dengan jumlah orang yang diteliti sebanyak 23 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 anak, pada kriteria keterlibatan, 21 anak(92%) sudah tampak, 1 anak (4%) belum tampak, dan 1 anak(4%) tidak tampak. Untuk unsur mau dan mampu, 21 anak (92%) sudah tampak, 2 anak(8%) belum tampak. Sementara untuk semangat, 21 anak(92%) sudah tampak, 2 anak (8%) belum tampak, dan tidak ada yang tidak tampak. Pada kemampuan koordinasi, 14 anak (64%) sudah bisa, 6 anak(24%) belum bisa, dan 3 anak (12%) tidak bisa. Pada siklus II pertemuan kedua, dari 23 anak, kategori keterlibatan sudah tampak pada 22 anak(96%), belum tampak pada 1 anak (4%). Untuk unsur mau dan mampu, 21 anak (92%) sudah tampak, 2 anak (8%) belum tampak. Pada semangat, 21 anak (92%) sudah tampak, 1 anak (4%) belum tampak, dan tidak ada yang tidak tampak. Pada kemampuan koordinasi, 21 anak (92%) sudah bisa, 1 anak (4%) belum bisa, dan 1 anak (4%) tidak bisa. Penelitian ini bertujuan agar keterampilan motorik kasar anak meningkat dengan cara bermain memantulkan bola pada anak kelompok B1 TK ABA Karanganyar Yogyakarta, dan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa

¹⁷ Tri Sujilah, “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok A melalui Permainan Kecil Hijau Hitam dan melempar Bola di TK ABA karanganyar Yogyakarta, 2021.

metode permainan memantulkan bola sangat bagus dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan

No	Judul	Peneliti/ Tahun	Persamaan	Pernbedaan
1	<i>Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i>	Mita Setyoningsih, 2018	Sama sama membahas tentang terapi bermain dan motorik kasar	Lokasi dalam penelitian dan fokus terhadap objek penelitian
2	<i>Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bolatangan Di Slb C Senuko Godean Sleman</i>	Wulaning Dyah Eka Pradani, 2019	Sama sama membahas tentang terapi bermain dan motorik kasar	Lokasi dalam penelitian dan fokus terhadap objek penelitian
3	<i>Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Retardasi Mental Di SDLB Manggis Gunung Bukittinggi Tahun 2020.</i>	Revy Sriwahyuni, 2020	Sama sama membahas tentang terapi bermain dan motorik kasar	Lokasi dalam penelitian dan fokus terhadap objek penelitian
4	<i>Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas ISMPLB.</i>	Anggraeni Putri Haryani, 2021	Sama sama membahas tentang terapi bermain dan motorik kasar	Lokasi dalam penelitian dan fokus terhadap objek penelitian
5	<i>Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok Amelalui Permainan Kecil Hijau Hitam dan melempar Bola di TKABA Karanganyar Yogyakarta</i>	Tri Sujilah 2021	Sama sama membahas tentang terapi bermain dan motorik kasar	Lokasi dalam penelitian dan fokus terhadap objek penelitian

B. Kajian Teori

1. Terapi Bermain

a. Pengertian Terapi Bermain

Terapi merupakan serangkaian prinsip belajar yang terstruktur yang ditujukan untuk mengubah atau memodifikasi kondisi atau perilaku tertentu yang dianggap tidak normal atau bermasalah. Tujuan dari terapi adalah untuk melakukan perubahan pada kondisi atau perilaku yang dianggap bermasalah dengan cara menghilangkan, mengurangi, meningkatkan, atau memodifikasi kondisi atau perilaku tersebut. Ada dua jenis terapi yang umum dikenal, yaitu terapi jangka pendek dan terapi jangka panjang. Terapi jangka pendek biasanya digunakan untuk mengatasi masalah yang ringan dan bisa diselesaikan dengan memberikan dukungan, ide, hiburan, atau membujuk anak. Sedangkan terapi jangka panjang digunakan untuk masalah yang memerlukan keteraturan dan kontinuitas dalam upaya mengubah perilaku anak.¹⁸

Terapi bermain adalah suatu upaya untuk mengubah perilaku yang mengalami masalah dengan melibatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan dari kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Selain itu, bermain juga bisa menjadi metode yang efektif untuk belajar karena melalui bermain, anak-anak dapat berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri

¹⁸ Ismail. *Education Games menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2017), 38.

dengan lingkungan, melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, serta mempelajari konsep waktu, jarak, dan suara. Umumnya, disediakan suatu ruang yang didesain khusus agar anak-anak dapat merasa lebih tenang dan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan segala perasaan mereka. Melalui pendekatan ini, masalah yang dihadapi oleh anak dapat teridentifikasi dan solusinya dapat dicari.¹⁹



Menurut Furqon dalam suatu jurnal, bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan dilakukan secara sukarela, di mana anak memasuki dunia yang tidak nyata atau sebenarnya. Melalui kegiatan bermain, anak diberikan kebebasan untuk berimajinasi, eksplorasi, dan mengembangkan kreativitas dengan cara yang menyenangkan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Musfiroh yang terungkap dalam sebuah jurnal, yang menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak luar. Melalui bermain, anak memiliki kesempatan yang banyak untuk melakukan eksplorasi, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep dan pengertian dasar suatu pengetahuan.

¹⁹ Dian Adriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak* (Jakarta: Salemba Medika, 2020), 86.

b. Tujuan dan Manfaat Terapi Bermain

Bermain memegang peranan yang signifikan dalam proses perkembangan anak. Berikut ini akan dipaparkan terkait dengan tujuan dan manfaat dari bermain yang meliputi:²⁰

- 1) Perkembangan fisik adalah salah satu manfaat bermain pada anak. Saat bermain, anak diberikan kesempatan untuk menggerakkan anggota tubuhnya dan mengeluarkan tenaga berlebih. Hal ini membantu anak untuk mengurangi rasa gelisah dan membantu pertumbuhan otot tubuh menjadi lebih kuat.
- 2) Perkembangan aspek motorik kasar dan halus.
- 3) Perkembangan aspek sosial. Dalam hal ini, anak akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan, dan standar moral yang diadopsi oleh masyarakat.
- 4) Perkembangan aspek emosi atau kepribadian. Anak akan memiliki kesempatan untuk melepaskan ketegangan, mengatasi perasaan tertekan, dan menyalurkan dorongan-dorongan yang timbul dalam diri mereka. Dalam hal ini setidaknya dapat membantu anak menjadi lebih rileks.

Selain itu, Supartini dalam bukunya menjelaskan bahwasanya tujuan terapi bermain adalah untuk melanjutkan pertumbuhan dan

²⁰ Alice Zellawati, *Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak*, *Jurnal: Ilmiah Informatika*, Vol. 2, No. 3, 2018, 166.

perkembangan yang normal. Selain itu, tujuan terapi bermain juga mencakup:²¹

- 1). Menciptakan suasana kondusif bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka.
- 2). Memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, menilik anggaran sosial & mengatasi perkara mereka.
- 3). Memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi & mencoba sesuatu baru.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat terapi bermain meliputi berbagai macam aspek baik dari segi aspek fisik maupun nonfisik. Selain itu juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak dapat berekspresi secara maksimal.

c. Macam-Macam Terapi Bermain

Dalam bermain kita mengenal beberapa sifat bermain pada anak muda antara lain dinamis dan non dinamis, sifat ini akan menjadikan suatu bentuk permainan yang berbeda. Dimaksud sebagai bermain efektif apabila anak bertindak dengan aktif pada saat permainan, secara konsisten memberikan kegembiraan dan menyelesaikannya. Sedangkan permainan pasif terjadi ketika anak-anak tidak aktif menjawab permainan dan sehingga lingkunganlah yang akan

²¹ Yupi Supartini, *Konsep dasar keperawatan anak* (Jakarta, EGC, 2014), 115.

menjawab secara efektif. Melihat hal ini, kita bisa mengenal berbagai macam permainan di antaranya:²²

1). Menurut isinya:

a) Bermain efektif sosial (*Social affective play*)

Fokus dari permainan ini adalah menciptakan hubungan sosial yang positif antara anak-anak dan orang lain. Sebagai contoh, bayi akan merasa senang dan puas apabila hubungannya dengan orang tua dan orang lain berjalan dengan baik. Hal ini dapat diwujudkan melalui bermain "*cilukba*", mengobrol sambil tersenyum/tertawa, atau memberikan tangan kita kepada bayi untuk digenggam.

b) Bermain bergembira (*Sense of pleasure play*)

Permainan ini melibatkan penggunaan benda-benda atau alat-alat yang dapat memberikan kebahagiaan dan kegembiraan pada anak-anak. Contohnya, dengan menggunakan pasir, anak-anak dapat membuat berbagai bentuk seperti gunung atau bentuk lainnya yang dapat dibuat dengan pasir. Biasanya, tanda dari keberhasilan permainan ini adalah ketika anak-anak semakin terlibat dan asyik dengan alat atau benda permainan yang digunakan, sehingga sulit bagi mereka untuk berhenti bermain.

²² Sri Melfa Damanik, *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak* (Jakarta: UKI, 2019), 116.

c) Bermain keterampilan (*skill play*)

Permainan ini dinamakan sesuai dengan fungsinya karena dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik anak, baik gerakan kasar maupun halus. Contohnya, anak dapat memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dan kemudian belajar untuk mengendarai sepeda. Dengan berulang kali berlatih dan bermain, anak akan terus meningkatkan kemampuan motoriknya.²³

d) *Games*

Games adalah jenis bermain yang memakai alat tertentu dengan memakai perhitungan atau skor. Game ini bisa dimainkan oleh anak-anak sendiri atau bersama teman. Ada begitu banyak jenis permainan, mulai dari yang tradisional hingga yang modem. Misalnya: ular dan bangku pijakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

congklak, teka-teki.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

e) *Unoccupied behavior*

J E M B E R

Ketika ada waktu luang, anak-anak seringkali terlihat bergerak-gerak, mengekspresikan diri dengan mimik wajah, berjalan dengan jinjit-jinjit, membungkuk, atau bermain dengan benda-benda seperti kursi atau meja yang ada di sekitar mereka. Anak-anak ini tidak selalu memerlukan perangkat permainan

²³ Damanik, *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*, 117.

tertentu, tetapi dapat menggunakan apa saja yang tersedia di sekitar mereka sebagai bahan untuk bermain.

f) *Dramatic play*

Permainan ini dikenal sebagai permainan peran di mana anak-anak berpura-pura menjadi orang lain dalam permainan mereka. Mereka dapat berbicara dan bertindak seperti orang dewasa, seperti guru, ibu, ayah, atau saudara yang lebih tua, sesuai dengan apa yang ingin mereka ketahui.²⁴

2). Berdasarkan karakteristik sosial:

a) *Onlooker play*

Dalam jenis permainan ini, anak hanya mengobservasi teman mereka bermain tanpa memiliki motivasi untuk aktif ikut serta. Dengan demikian, anak tersebut bersikap pasif, namun tetap terlibat dalam proses pengamatan terhadap permainan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
dilakukan oleh temannya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b) *Solitary play*

Permainan ini melibatkan anak-anak yang terlihat seperti bermain di sebuah kelompok, namun sebenarnya mereka bermain sendiri dengan mainan mereka sendiri. Anak-anak tidak berpartisipasi atau berkomunikasi dengan teman bermain mereka yang lain. Selain itu, mainan yang digunakan oleh setiap anak tidak sama satu sama lain..

²⁴ Damanik, *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*, 119.

c) *Parallel play*

Dalam permainan ini, anak-anak dapat menggunakan perangkat permainan yang serupa namun antara satu anak dengan satu anak lagi tidak ada kontak satu sama lain sehingga antara satu anak dengan satu anak lagi tidak ada sosialisasi satu sama lain. Umumnya permainan ini dilakukan oleh anak toddler.²⁵

d) *Associative play*

Associative play (permainan asosiatif) adalah jenis permainan di mana anak-anak bermain secara berdampingan tetapi tidak secara langsung bekerja sama atau mengikuti aturan yang sama. Dalam *associative play*, anak-anak bermain di sekitar satu sama lain, berbagi sumber daya, dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan masing-masing.

Permainan asosiatif biasanya melibatkan anak-anak yang memiliki minat yang sama atau terlibat dalam kegiatan yang serupa. Meskipun mereka tidak terlibat dalam kerja sama formal, mereka dapat berinteraksi secara sosial, berkomunikasi, dan bertukar ide atau peran. Anak-anak mungkin mengamati satu sama lain, meniru aktivitas satu sama lain, atau secara informal mengambil bagian dalam permainan satu sama lain.

Dalam *associative play*, ada lebih sedikit struktur dan aturan yang ditetapkan dibandingkan dengan *cooperative play*. Anak-

²⁵ Damanik, *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*, 120.

anak biasanya bebas untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan menentukan sendiri cara mereka berpartisipasi dalam permainan. Mereka dapat bekerja sendiri atau bergabung dengan kelompok kecil untuk waktu tertentu. Permainan asosiatif merupakan tahap penting dalam perkembangan sosial anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kemampuan berbagi, berkomunikasi, dan mengambil peran. Ini juga membantu dalam pengembangan kreativitas, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Contoh permainan asosiatif termasuk anak-anak yang bermain dengan mainan mereka sendiri di dekat satu sama lain, berbagi bahan seni dan kerajinan dalam kelompok kecil, atau bermain di taman bermain di sekitar anak-anak lain tanpa memiliki

aturan permainan yang formal. Penting untuk diingat bahwa permainan asosiatif adalah langkah normal dalam perkembangan sosial anak-anak. Ini membantu mereka membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam permainan yang lebih terstruktur dan kooperatif di masa depan.

e) *Cooperative play*

Cooperative play (permainan kerjasama) adalah jenis permainan di mana dua atau lebih pemain bekerja sama untuk

mencapai tujuan bersama. Dalam cooperative play, pemain saling bekerja sama, berbagi informasi, dan berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas atau mencapai hasil tertentu. Tujuan utama cooperative play adalah mempromosikan kerjasama, timbal balik, komunikasi, dan ketergantungan positif antara pemain. Ini melibatkan pemain bekerja sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tantangan, atau mencapai tujuan bersama. Cooperative play sering kali mendorong keterlibatan aktif dari semua pemain, dengan setiap pemain memberikan kontribusi unik mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Cooperative play dapat ditemukan dalam berbagai bentuk permainan, mulai dari permainan papan dan kartu hingga permainan video. Contoh permainan kerjasama termasuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
membangun teka-teki bersama, mengatasi rintangan bersama,
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
bekerja sama dalam permainan olahraga atau tim, dan bermain peran dalam simulasi tim. Permainan kerjasama memiliki manfaat sosial, kognitif, dan emosional. Ini membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, pemikiran kritis, empati, dan pengambilan keputusan. Selain itu, cooperative play juga dapat membangun hubungan sosial yang kuat, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kepuasan bermain bersama.

Dalam pengaturan pendidikan, cooperative play juga digunakan untuk mengajar keterampilan sosial dan mempromosikan kerjasama antara siswa. Ini bisa menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak belajar bekerja dalam tim, menghargai kontribusi orang lain, dan mengembangkan keterampilan kooperatif yang penting dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya macam-macam terapi bermain dapat dikelompokkan berdasarkan isi dan karakteristiknya, hal ini diketahui karena terapi bermain terdapat yang pasif dan juga aktif.

d. Fungsi Terapi Bermain

Fungsi bermain adalah merangsang perkembangan sensorik motor, perkembangan intelektual, sosialisasi, kreativitas, kesadaran diri, nilai moral, dan manfaat terapeutik.²⁷

1) Perkembangan sensorik motor

Gerakan sensorik motor adalah bagian penting dari permainan di segala usia. Permainan yang aktif sangat penting untuk peningkatan otot dan bermanfaat untuk menghasilkan energi berlebih. Melalui kegembiraan materi, mendengar, visual, dan sensasi, anak-anak akan memperoleh suatu kesan. Todlerr dan anak

²⁶ Damanik, *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*, 121.

²⁷ Adriana, *Tumbuh Kembang*, 79.

prasekolah suka menggerakkan tubuh mereka dan menyelidiki segala sesuatu di ruangan itu.

2) Perkembangan intelektual

Anak-anak belajar tentang warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan tujuan objek melalui eksplorasi dan manipulasi. Ketersediaan bahan permainan dan kualitas keterlibatan orang tua adalah dua faktor paling signifikan yang memiliki hubungan dengan perkembangan mental masa bayi dan prasekolah.

3) Sosialisasi

Perkembangan sosial ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Melalui permainan, anak-anak mempelajari cara membentuk hubungan sosial dan menyelesaikan masalah, mempraktikkan memberi dan menerima, menghargai sudut pandang orang lain, dan mempelajari perilaku yang dianggap benar oleh masyarakat. Mereka juga belajar menghormati norma-norma sosial, memahami konsekuensi tindakan mereka, dan menerima tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

4) Kreativitas

Anak-anak menganalisis dan mencoba pemikiran mereka dalam bermain. Meskipun pemikiran kreatif sering ditingkatkan dalam kelompok, kegiatan individu terutama bertanggung jawab

atas kreativitas. Anak-anak merasa puas ketika mereka membuat sesuatu yang baru dan unik..²⁸

5) Kesadaran diri

Melalui bermain, anak-anak akan menumbuhkan kapasitas mereka untuk mengontrol perilaku. Selain itu, anak-anak akan diajarkan untuk mengenali kemampuan mereka sendiri dan membandingkannya dengan orang lain. Setelah itu, mereka akan menguji kemampuan mereka dengan mencoba berbagai peran dan mempelajari bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain.

6) Nilai moral

Anak-anak mendapatkan nilai baik dan buruk dari lingkungan mereka saat ini, terutama dari orang tua dan dari seorang pendidik. Dalam kegiatan bermain, anak-anak diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang akan membuat mereka diterima di lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan peraturan golongan yang berlaku. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari nilai-nilai moral dan etika, membedakan antara yang benar dan salah, serta belajar bertanggung jawab atas tingkah laku mereka.

7) Manfaat terapeutik

Bermain itu bersifat terapeutik bagi usia berapapun. Bermain memungkinkan anak-anak melepaskan diri dari tekanan

²⁸ Adriana, *Tumbuh Kembang*, 79.

dan ketegangan di lingkungan mereka. Anak-anak dapat mengekspresikan perasaan mereka dan melepaskan dorongan yang seharusnya tidak mereka mainkan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterbatasan kemampuan berbahasa anak menghalangi mereka untuk dapat mengungkapkan kebutuhan, ketakutan, dan keinginannya kepada orang lain melalui permainan. Untuk membantu mereka mengendalikan agresi mereka dan menyalurkan kecenderungan destruktif mereka, anak-anak perlu ditemani oleh orang dewasa dan memiliki akses penerimaan saat mereka bermain.²⁹

Dari penjelasan teori di atas dapat kita ketahui bahwa fungsi dari terapi bermain untuk bisa membuat seseorang bergerak secara bebas, mengenal berbagai macam warna, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bisa berkreaitivitas dengan ide-ide mereka, mampu mengontrol tingkah laku mereka, bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka, dan bermain juga bisa membuat seseorang membuang rasa stresnya.

2. Perkembangan Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan mengontrol gerakan tubuh yang besar dan melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Ini melibatkan koordinasi antara otot-otot,

²⁹ Adriana, *Tumbuh Kembang*, 80.

saraf, dan sistem sensorik untuk menghasilkan gerakan yang halus dan terkoordinasi. Kemampuan motorik kasar penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk beraktivitas fisik dan olahraga. Kemampuan motorik kasar pada anak-anak berkembang seiring pertumbuhan fisik dan matangnya sistem saraf dan motorik.³⁰

Menurut Sujiono dalam Jurnal Raudhah mengatakan bahwa gerakan motorik kasar adalah keterampilan yang membutuhkan kerjasama sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu biasanya membutuhkan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Untuk mengembangkan motorik kasar juga memerlukan kerjasama yang baik antar kelompok otot-otot tertentu pada anak agar dapat membuat mereka beraktivitas seperti melompat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki.

Dalam proses perkembangannya, motorik kasar pada anak biasanya akan mengalami perkembangan lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang lebih dahulu mampu mengontrol gerakan tubuh besar daripada gerakan halus, seperti misalnya anak akan lebih dahulu memegang benda-benda yang berukuran besar dari pada benda-benda yang berukuran kecil. Hal ini terjadi karena anak pada tahap ini belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk melakukan gerakan motorik halus, seperti meronce, menggunting dan lain sebagainya.

³⁰ Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2018), 28.

Kemampuan gerak motorik kasar yang dimiliki oleh anak memiliki manfaat yang penting bagi kehidupannya di masa depan, misalnya kemampuan berlari dan memanjat yang akan membantunya dalam berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk berdiri dengan satu kaki, karena gerakan ini membutuhkan kematangan dalam koordinasi tubuh. Jika anak masih kesulitan dalam melakukan gerakan tersebut, maka kemampuan yang lain seperti berlari juga akan terpengaruh, karena kurangnya kontrol pada keseimbangan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak akan terjadi terlebih dahulu dibandingkan dengan perkembangan motorik halus, karena koordinasi mata dan tangan masih belum optimal dan gerakan yang menggunakan otot besar lebih mudah dilakukan oleh anak.³¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan motorik kasar, khususnya perkembangan yang mencakup otot-otot besar dan mencakup sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh perkembangan anak dalam berkoordinasi dengan tubuhnya.

³¹ Aida Farida, *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, *Jurnal Raudhah*, Vol. IV, No. 2, Desember 2016.

b. Tujuan Perkembangan Motorik Kasar

Tujuan dalam Perkembangan Motorik Kasar merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam melakukan aktivitas yang bertujuan agar jasmani bisa tetap terjaga seperti berikut :

1) Tujuan Perkembangan Motorik Kasar

Tujuan perkembangan motorik kasar adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menggerakkan tubuh secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, menghasilkan tenaga, dan mengkoordinasikan gerakan tubuh. Tujuan utama dari perkembangan motorik kasar adalah untuk membantu anak dalam melaksanakan aktivitas fisik sehari-hari, seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, dan bersepeda. Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Dengan mengembangkan keterampilan motorik kasar yang baik, anak dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, meningkatkan kemampuan sosial dan interaksi dengan orang lain, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional.

Melatih perkembangan motorik kasar anak menjadi salah satu hal yang sangat penting, diantaranya meliputi:

- a) Merenggangkan otot anak;
- b) Melatih keseimbangan tubuh;
- c) Menaikkan kecerdasan anak, karena dapat menggerakkan otak
- d) Dengan menggerakkan aliran darah atau peredaran darah sehingga menjadi lancar dan mengalirkan oksigen ke otak sehingga dapat dihasilkan oleh saraf otak;
- e) Meningkatkan kelincahan gerak anak;
- f) Alat untuk mendorong perkembangan fisik agar menjadi lebih kuat, sehat, dan terampil;
- g) Memaksimalkan kontrol tubuh seseorang, manajemen, dan koordinasi keterampilan hidup dan tubuh yang sehat.³²

c. Fungsi Perkembangan Motolik Kasar

- a) Melatih kemampuan beradaptasi dan koordinasi otot jari dan tangan;
- b) Mendorong tumbuh kembang jasmani/motorik, rohani, dan kesehatan anak;
- c) Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak;
- d) Anak-anak harus diajari cara berpikir dan cara bergerak cepat;
- e) Meningkatkan pertumbuhan emosional anak;
- f) Meningkatkan perkembangan sosial anak;
- g) Menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat bagi kesehatan diri sendiri.

³² Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* (Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 37.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya melatih perkembangan motorik kasar anak merupakan suatu yang sangat penting, karena hal tersebut berguna untuk melatih kelenturan dan koordinasi otot serta memacu pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.

d. Unsur Keterampilan Motorik Kasar

Menurut Sujiono terdapat beberapa unsur keterampilan motorik kasar antara lain:

- 1) Kesadaran tubuh (body awareness): Kemampuan individu untuk memahami posisi tubuh, gerakan tubuh, dan hubungan antara tubuh dan ruang sekitarnya.
- 2) Keseimbangan (balance): Kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan tubuh pada saat berdiri atau bergerak.
- 3) Koordinasi (coordination): Kemampuan individu untuk mengontrol gerakan tubuh dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang kompleks.
- 4) Kecepatan (speed): Kemampuan individu untuk menggerakkan tubuh secara cepat dan efisien.
- 5) Kekuatan (strength): Kemampuan individu untuk menghasilkan tenaga dan menggerakkan tubuh dengan kekuatan yang diperlukan.³³

³³ Sujiono, Bambang., dkk, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 73.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya unsur-unsur dalam keterampilan motorik kasar meliputi kekuatan, koordimasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan. Unsur-unsur tersebut dibutuhkan oleh anak pada saat melakukan aktivitas bermain guna membentuk dan mendukung perkembangan motorik kasar.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Gerak Motorik Kasar

Sistem sensori merupakan faktor utama dalam kelangsungan pemanfaatan gerak pada anak. Perkembangan keterampilan motorik kasar juga dipengaruhi oleh lingkungan. Misalnya, jika seseorang melihat mainan atau benda yang menarik, mereka mungkin termotivasi untuk bergerak ke arah itu karena mereka tertarik.³⁴

Selain faktor yang sudah disebutkan, juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi saat proses perkembangan motorik kasar anak usia dini antara lain:

1) **Kemampuan**
Kemampuan anak usia dini untuk melakukan pengembangan gerakan motorik tidak sangat tetapkan oleh perkembangan saraf yang mengontrol gerakan ini.

2) **Gizi**

Anak yang memperoleh nutrisi yang cukup juga akan mempunyai kondisi fisik yang baik, memungkinkan mereka untuk bergerak dan melatih anggota tubuhnya.

³⁴ Andriani, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, 8.

3) Obesitas (kelebihan berat badan)

Obesitas dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya genetik. Lemak akan menumpuk dan menjadi lemak di dalam tubuh jika anak tidak banyak bergerak. Anak-anak yang mengalami obesitas biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pendekatan terbaik adalah berolahraga secara teratur dan mengontrol pola makannya.

4) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan terlihat pada kegiatan yang berbeda pada usia 2-5 tahun, umumnya remaja putri lebih mementingkan kemampuan keseimbangan tubuh, misalnya berolahraga dengan tali sedangkan remaja putra lebih mementingkan untuk melempar, menangkap, kemampuan menendang, di atas usia 5 tahun perkembangan kemampuan anak laki-laki maupun perempuan yang saling mengikuti.

5) Latihan

Latihan dan bimbingan dari orang tua dan guru diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan motoriknya.

6) Motivasi

Dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak dan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik kasar.

7) Pengalaman

Pengalaman selanjutnya didasarkan pada pengalaman gerak. Memberikan anak pengalaman dan pelatihan yang membuat mereka senang.

8) Urutan perkembangan

Proses perbaikan fisik manusia terjadi berturut-turut, dari perkembangan yang belum terkoordinasikan ke yang lebih terkoordinasi sampai mereka dapat bergabung membatasi pembangunan dengan koordinasi pembangunan yang baik.³⁵

Nuryanti dalam jurnalnya mengemukakan bahwasanya terdapat Beberapa faktor penghambat terapi bermain pada anak tunagrahita yang dapat terjadi, di antaranya adalah:³⁶

1) Ketidakmampuan untuk memproses informasi dengan cepat

Anak tunagrahita dapat mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang diterima dari lingkungan mereka dengan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespons instruksi dari terapis atau guru mereka dalam sesi terapi.

2) Masalah kesehatan seperti gangguan saraf atau otot

Masalah kesehatan seperti gangguan saraf atau otot dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Masalah kesehatan tersebut dapat menghambat kemampuan

³⁵ Farida, *Urgensi Perkembangan Motorik*, Jurnal.

³⁶ Nuryanti, & Fikawati, S, *Terapi Bermain dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017, 37.

mereka untuk menggerakkan tubuh mereka dengan benar, atau bahkan membuat mereka merasa nyeri saat bergerak.

3) Kurangnya dukungan dan fasilitas

Kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai dapat menjadi penghambat dalam terapi bermain anak tunagrahita. Dukungan dari keluarga dan masyarakat serta fasilitas yang memadai, seperti tempat bermain atau alat terapi, sangat penting dalam membantu perkembangan motorik kasar anak tunagrahita.

Sesuai dengan faktor yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasanya faktor perkembangan motorik kasar itu dapat dibedakan dalam dua bagian yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Tiap-tiap faktor tersebut harus dapat dijalankan semaksimal mungkin agar perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

f. Tahapan Perkembangan Motorik Kasar

1) Tahap Verbal Kognitif

Tahap Verbal Kognitif adalah tahap awal dalam belajar keterampilan motorik yang melibatkan pemahaman verbal atau penjelasan verbal mengenai gerakan atau keterampilan yang akan dipelajari. Pada tahap ini, individu cenderung menggunakan kata-kata atau instruksi verbal untuk memahami dan memperoleh pemahaman mengenai gerakan atau keterampilan tersebut sebelum mencobanya secara fisik. Tahap Verbal Kognitif seringkali

diterapkan dalam pembelajaran keterampilan motorik kompleks seperti olah raga atau musik, di mana pemahaman verbal dan visual sangat penting sebelum individu dapat mempraktikkannya secara fisik. Pada tahap ini, individu memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak untuk memperoleh pemahaman yang baik sebelum dapat melaksanakan gerakan atau keterampilan secara akurat.

2) Tahap Asosiatif

Tahap peralihan, yang satu ini melibatkan percobaan dengan gerakan, menyesuaikan ide dengan gerakan yang dipelajari, dan memahami gerakan. Pemahaman gerak yang dipelajari dimulai pada tahap anak usia dini. Pada tahap ini, anak mengumpulkan perkembangan yang berbeda menjadi perkembangan yang terkoordinasi untuk mendominasi perkembangan keterampilan. Jika dijalankan dengan benar, urutan tindakan sesuai dengan tahap otomatisasi atau fase pembelajaran.

3) Tahap Otomatisasi

Ini adalah tahap terakhir dari melakukan gerakan berulang kali hingga kita akan terbiasa secara alami.³⁷

Sesuai uraian diatas dapat diketahui bahwa tahapan perkembangan motorik kasar terdapat 3 bagian yaitu bagian awal yang meliputi gerakan-gerakan sederhana, bagian sedang atau

³⁷ Angraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar*, 40-41.

menengah yang meliputi pemahaman tiap-tiap gerakan, serta bagian akhir meliputi gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

3. Anak Tunagrahita

a. Hakekat Anak Tunagrahita

Anak yang mengalami keterbelakangan mental juga dikenal sebagai anak yang memiliki kekurangan intelektual atau gangguan intelektual yang biasa disebut dengan anak tunagrahita. Anak yang jelas-jelas memiliki kecerdasan di bawah rata-rata disebut sebagai anak tunagrahita. Selain itu, mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak pandai memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, atau rumit. Mereka lamban, terbelakang, atau tidak berhasil tidak hanya untuk satu atau dua hari, tetapi selama sisa hidup mereka. Tidak hanya di beberapa bidang saja, tetapi di hampir semua bidang, terutama mata pelajaran seperti: menulis, menyelesaikan bahan bacaan, berhitung, dan di semua pelajaran teori. Selain itu, mereka memiliki waktu yang lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Ada banyak jenis anak tunagrahita; ada yang buta warna, badan kerdil, kepala panjang, bau badan tertentu, dan sebagainya. Namun, ada juga yang tidak memiliki tanda-tanda apapun. Mereka semua memiliki karakteristik yang lebih rendah dalam kecerdasan dan membuat mereka lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya

daripada teman sebayanya. Di antara mereka ada yang mengalami disabilitas intelektual ringan, sedang, berat, dan sangat berat, ada pula yang mengalami disabilitas intelektual ringan, sedang, dan berat:

1) Tunagrahita Ringan

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri di bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Mereka juga akan mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, bisa mandiri dalam masyarakat, bisa melakukan pekerjaan semi trampil maupun pekerjaan sederhana.

2) Tunagrahita Sedang

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 memiliki keterampilan dalam belajar untuk tujuan fungsional, dapat melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), bisa mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, serta sanggup mengerjakan pekerjaan rutin dengan bantuan pengawasan.

3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tingkat kecerdasan IQ anak yang kurang dari 30 hampir tidak mempunyai kemampuan untuk melatih dalam mengurus diri sendiri. Akan tetapi terdapat juga beberapa yang masih mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan namun sangatlah terbatas.

Ketika usia mental seseorang (Mental Age, disingkat MA) berkembang lebih lambat dari usia kronologisnya (CA), orang tersebut dianggap memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Hal ini diungkapkan sebagaimana yang tertera dalam bukunya Irda Murni, Ralph Leslie Johns terkait dengan CA dan MA tersebut yaitu:

Age in Chronology: the total number of years, weeks, days, and hours a person has spent on this planet; age mental: his intellectual capacity in terms of his capacity to perform activities typical of children his age or older.

John juga menambahkan bahwasanya:

Age in Chronology: the time between the person's birth and the date being considered; Age mental: intelligence development in terms of equalizing the performance of the typical child at any given chronological age.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Seseorang dianggap normal (rata-rata) jika MA dan CA-nya sama atau hampir sama. Sementara itu, jika MA seseorang jelas di atas CA mereka, anak itu disebut anak cerdas (lebih baik dari rata-rata). Sebaliknya, seorang anak dikatakan terbelakang mental jika MA-nya jelas lebih rendah dari CA-nya. Jika MA-nya lebih tinggi dari CA-nya, dia dianggap terbelakang dalam kecerdasan.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya anak tunagrahita yaitu anak dengan gangguan intelektual. Tunagrahita

³⁸ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: Goresan Pena, 2018), 36-38.

sendiri dapat dibedakan menjadi 3 bagian yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang sampai berat.

b. Lingkungan Belajar Anak Tunagrahita

Sekolah merupakan tempat yang paling umum bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Sebagai suatu organisasi kerja yang terstruktur, sekolah terdiri dari beberapa kelas. Setiap kelas merupakan unit kerja tersendiri dan menjadi bagian dari subsistem yang lebih besar yaitu sekolah itu sendiri. Peningkatan kualitas sekolah sebagai suatu kesatuan hirarkis sangatlah bergantung pada pelaksanaan dan kepemimpinan di kelas atau kelompok belajar. Di dalam kelas atau kelompok belajar, semua aspek pendidikan dan pengajaran dipadukan dan saling berhubungan. Agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, guru dengan kemampuan masing-masing, siswa dengan beragam latar belakang dan karakteristik individu, program kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen, materi ajar, serta sumber daya pendukung lainnya berinteraksi secara sinergis di dalam kelas atau di seluruh sekolah.

Anak tunagrahita ada beberapa macam yaitu, anak tunagrahita ringan, sedang, ekstrim dan sangat berat. Selain persyaratan yang sama, masing-masing memiliki persyaratan unik untuk pendidikannya. Seringkali, penyandang tunagrahita berat dan sangat berat hanya diperbolehkan berguling-guling di atas permukaan yang lebar, empuk,

dan aman. Berbagai mainan warna-warni digantung di atasnya, dan rekaman nyanyian disembunyikan di sekelilingnya. Dia berbicara kepada pengasuh atau pendidik dengan maksud untuk menarik perhatian mereka pada hal-hal di sekitar mereka.

Anak-anak penyandang disabilitas intelektual menerima kelas atau kelompok belajar yang berbeda. Mereka dibekali dengan bahan untuk dikerjakan, alat kerja sederhana, dan tempat duduk di kelas atau kelompok belajar. Mereka diberi pengarahan dan petunjuk tentang cara menggunakan berbagai alat, seperti bola besar, alat pertukangan, balok kayu, dan lain sebagainya. Hasilnya, anak tunagrahita dapat mengikuti berbagai kegiatan selama kegiatan belajar mengajar, seperti menyanyi, menari, mendengarkan cerita, serta belajar dan berlatih berbagai permainan.

Berbeda lagi dengan anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler (pendidikan terpadu) disebut dengan sekolah khusus yang dirancang khusus untuk mereka. Anak tunagrahita ringan yang bersekolah di sekolah reguler atau umum masih membutuhkan layanan pendidikan khusus individual. Anak-anak tunagrahita ringan yang bersekolah di sekolah umum memiliki kebutuhan perhatian dan perlakuan yang berbeda dari anak-anak lain pada usia yang sama.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya lingkungan belajar merupakan suatu kawasan yang pakai untuk belajar guna

menjadikan suasana kegiatan belajar lebih menyenangkan, entah itu bagi mereka yang tidak menyandang tuna dalam artian mereka normal ataupun bagi mereka yang menyandang tuna. Bagi mereka yang menyandang tuna, khususnya yang di terangkan dalam hal ini yaitu penyandang tunagrahita, dalam lingkungan belajar tersebut mereka (penyandang tunagrahita) memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merujuk pada metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan detail. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi dan pemahaman konteks, makna, dan pengalaman yang terkait dengan subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang topik yang diteliti, memperkaya pengetahuan kita tentang aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta memberikan sudut pandang yang lebih holistik dan komprehensif terhadap fenomena tersebut.³⁹

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan yang matang dan berdasarkan alasan-alasan yang kuat. Pertama, sebagai peneliti, keterlibatan langsung dan kehadiran di lapangan memungkinkan saya untuk secara aktif berinteraksi dengan partisipan penelitian dan merasakan konteks yang terlibat. Hal ini memungkinkan saya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan mereka, pengalaman mereka, dan perspektif yang relevan terkait dengan judul peneliti.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 11..

Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menganalisis karakteristik, pola, atau hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam suatu populasi atau sampel. Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendokumentasikan secara sistematis informasi yang akurat mengenai topik yang sedang diteliti. Dengan pendekatan deskriptif, penulis dapat menguraikan data yang diperoleh secara rinci, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati.⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan..

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupatn Jember. Alasan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini karena untuk mengetahui atau melihat bagaimana kegiatan pembelajaran di SMALB tersebut dan bagaimana kegiatan terkait dengan peran terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita.

⁴⁰ Djunaidi Ghony dan Rina Tyas Sari, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 58.

C. Subjek Penelitian

Dalam skripsi ini, subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive. Teknik purposive digunakan dengan sengaja untuk memilih subjek yang dianggap memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih subjek yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan signifikan terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria-kriteria tertentu, seperti pengalaman atau pengetahuan yang mendalam tentang topik yang diteliti, keahlian khusus, atau peran yang terlibat dalam konteks penelitian. Penggunaan teknik purposive bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan relevan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik purposive, subjek penelitian yang dipilih akan membantu dalam menghasilkan data yang berkualitas tinggi, serta mewakili kelompok atau perspektif yang relevan dalam rangka mencapai tujuan penelitian secara efektif.

Adapun subjek atau informasi yang akan dipilih dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru serta peserta didik. Berikut pihak yang dijadikan sebagai subyek penelitian:

1. Bapak Mudhofir, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peneliti memilih kepala sekolah SMALB C BCD YPAC karena merupakan orang yang memiliki

kewenangan dalam semua aktivitas sekolah, sehingga peneliti memperoleh informasi data mengenai gambaran umum SMALB C BCD YPAC.

2. Bapak Muhammad Slamet S.Pd, Bapak Moh. Haris Syamsul Hadi, S.Pd, Ibu Nur Hasanah S.Pd, Ibu Alysa Amadea selaku Guru SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
3. AS, ADJ, MHM selaku Siswa SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Alasan peneliti mengambil 3 subyek tersebut yakni dikarenakan mereka yang paling aktif masuk kelas dan masih bisa diajak komunikasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau peristiwa yang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara sistematis mengamati dan merekam perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks, pola, atau karakteristik dari fenomena yang diamati.

Dalam skripsi ini, jenis observasi yang dipilih adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, melainkan mengamati dari luar tanpa ikut berpartisipasi dalam interaksi

atau kegiatan yang terjadi. Alasan pemilihan observasi non partisipan dalam skripsi ini adalah untuk meminimalkan adanya bias peneliti yang mungkin timbul akibat interaksi atau pengaruh peneliti terhadap subjek yang diamati.⁴¹ Tujuan dari obserasi ini adalah untuk melihat bagaimana peran terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun pengamatan yang telah peneliti lakukan ini yaitu:

- a. Peneliti mengamati Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- b. Peneliti mengamati Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- c. Peneliti mengamati Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu model nonpartisipan, karena dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat hanya sebagai pengamat saja, melainkan tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati yang dalam hal ini yang akan diamati oleh peneliti meliputi proses terapi

⁴¹ SudarwanDanim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*(Bandung: Pustaka Setia, 2020),140.

bermain serta apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam permainan yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi di mana seorang pewawancara berinteraksi dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam proses ini, pewawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data dari responden. Responden merupakan sumber data yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, di mana pelaksanaannya memberikan lebih banyak kebebasan kepada pewawancara. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan dengan pendekatan yang lebih terbuka, di mana objek penelitian diminta untuk berbagi pendapat dan ide-ide mereka. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah terstruktur, namun kemudian secara bertahap mengeksplorasi informasi lebih mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan.⁴²

Untuk data yang diperoleh dari wawancara ini terdiri dari:

- a. Terkait dengan hal yang mencerminkan gambaran atau deskripsi mengenai topik yang sedang dibahas Tujuan dari Terapi Bermain Pada

⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019), 73.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

- b. Informasi yang menunjang dari kepala sekolah, guru dan siswa.
- c. Terkait dengan hal yang mencerminkan gambaran atau deskripsi mengenai Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- d. Terkait dengan hal yang mencerminkan gambaran atau deskripsi mengenai Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur artinya, wawancara tersebut terdapat pedoman tentang apa saja yang akan di pertanyakan tapi ketika dalam proses wawancara peneliti mendapatkan keganjalan pertanyaan dan tidak ada dalam pedoman tersebut, peneliti tetap bisa menanyakan pertanyaan yang muncul secara tiba-tiba tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data atau informasi yang melibatkan pencarian benda-benda tertulis sebagai sumbernya. Sumber-sumber dokumentasi ini mencakup buku, majalah, dokumen, peraturan, dan catatan harian lainnya. Dalam penelitian menggunakan metode

dokumentasi, data yang diperoleh beragam dan mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Profil SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- b. Visi misi SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- c. Sarana dan prasarana SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- d. Foto kegiatan bermain di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teknik analisis model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara simultan. Tahap pertama adalah kondensasi data, selanjutnya tahap penyajian data dilakukan, terakhir tahap penarikan kesimpulan.⁴³

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data melibatkan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi bentuk yang lebih ringkas dan padat. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami dan diolah. Kondensasi data berbeda dengan reduksi data karena tidak hanya memilih data yang relevan, tetapi juga mengubah seluruh data

⁴³Miles, M. B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative Data Analysis:A. Methods Soursbook* (Californians: SAGE Publication, 2018) 31-33.

yang terkumpul menjadi bentuk yang lebih mudah diakses dan diinterpretasi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, hasil data dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk narasi singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Proses penyajian data melibatkan pengorganisasian dan penggabungan informasi yang diperoleh dari penelitian agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat. Dengan cara ini, penyajian data memungkinkan kita untuk memahami lebih baik apa yang terjadi dalam penelitian dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Draving*)

Pada tahap ketiga, terjadi penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini hanya bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat selama proses pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan tidak akan dianggap final hingga proses pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah dan keragaman data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Oleh karena itu, tujuan kesimpulan pada tahap ini adalah untuk menjadi kesimpulan yang dapat dipercayal.

F. Keabsahaan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan sumber atau metode lain di luar data yang sedang

diteliti untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut. Salah satu bentuk triangulasi ini sering dipakai ialah pemeriksaan data melalui sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi teknik adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data menggunakan teknik yang berbeda, tetapi dengan sumber yang sama. Dalam hal ini, data yang diperoleh melalui wawancara diuji dengan menggunakan observasi dan dokumentasi.⁴⁴

Sedangkan triangulasi sumber adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh melalui alat atau metode yang berbeda. Dalam konteks ini, teknik ini diterapkan dengan membandingkan data yang dihasilkan melalui wawancara dengan data yang relevan dengan subjek wawancara yang meliputi kepala sekolah, guru di SMALB orangtua anak tunagrahita, dan anak penyandang tunagrahita.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti. Tahapan-tahapan ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan penelitian serta penulisan laporan hasil penelitian. Dengan mengikuti tahap-tahap penelitian

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 125.

ini, peneliti dapat melakukan penelitian secara sistematis, memastikan kevalidan dan keandalan data, serta menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif dan terpercaya.

Berikut ini akan dipaparkan terkait beberapa hal yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian antara lain:⁴⁵

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Merancang susunan penelitian
- b. Mengawasi perijinan
- c. Menyelidiki dan mengevaluasi kondisi lapangan
- d. Menyiapkan peralatan penelitian

2. Tahap Pekejaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui pengamatan dilapangan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan proses pengorganisasian data yang telah terkumpul dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan.

Setelah melakukan analisis data, peneliti melanjutkan dengan menulis laporan hasil penelitian yang telah disusun. Namun sebelumnya,

⁴⁵ SuharsimiArtikunto, *Prosedur Penelitian suatupendekatan praktek*(Jakarta, 2018, Rineka Cipta), 121

laporan tersebut akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan saran yang mungkin diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut. Proses konsultasi ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa laporan penelitian mencerminkan temuan yang akurat dan relevan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

YPAC Jember mulanya berlokasi di karesidenan Besuki, tetapi pada tahun 1957 dipindahkan ke Jember karena kegiatan di Besuki tidak berjalan dengan baik. Untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember, digelar sebuah acara pemutaran film yang berjudul "*Remember Me*" di alun-alun Jember. Film tersebut berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat Jember untuk peduli terhadap nasib para penyandang cacat. Pada tanggal 31 Desember 1958, diinisiasi rapat untuk membentuk penanggung jawab YPAC Jember untuk mewakili daerah karesidenan Besuki. Pada tanggal 1 Maret 1959, pengurus YPAC Jember secara resmi mendapatkan surat sah dari YPAC Pusat dan kegiatan dilakukan di gedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember yang disewakan untuk sementara waktu.

Pada tahun 1965 dan 1974, pengurus YPAC Jember mengalami reformasi. Pada tahun 1974, kegiatan YPAC Jember dipindahkan ke RSUD dr. Soebandi Jember karena gedung PMI sudah tidak tersedia. Pada tanggal 27 Desember 1983, YPAC Jember menerima program rehabilitasi

anak-anak cacat yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dan mulai menempati gedung baru mereka.⁴⁶

Tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah :

- a. YPAC Jember bertujuan untuk membantu dan memberikan pendidikan kepada anak yang kurang beruntung akibat cacat secara jasmani maupun rohani, sehingga mereka dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak terlalu banyak menjadi beban bagi orang lain.
- b. YPAC Jember berkomitmen untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak kurang beruntung dan cacat mental atau fisik. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan hidup yang layak, sesuai dengan kondisi kecacatan yang mereka alami.
- c. YPAC Jember juga menyediakan asrama dan panti asuhan untuk mendukung pendidikan dan bimbingan keterampilan di dalam dan di luar sekolah.

Untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas, maka diadakanlah:

- a. SLB Jember memiliki bagian B untuk siswa tuna rungu dan bagian C untuk siswa tunagrahita/ lemah mental, yang mencakup jenjang pendidikan dari TKLB hingga SMALB.

⁴⁶ SMALB BCD YPAC KaliwatesJember, “Sejarah SMALB BCD YPAC Kalibwates Jember”, 15 April 2023.

- b. Asrama dan panti diperlukan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu atau dengan kondisi ekonomi yang lemah. Tindakan yang spesifik diperlukan dalam mendidik anak cacat.

2. Profil SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember⁴⁷

- a. Nama Sekolah : **SMALB BCD YPAC**
- b. NPSN : 20564055
- c. NIS : 282860
- d. NSS : 834052401004
- e. NIO : 19.13/167/II/I/2020
- f. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur
- g. No. Telpon : (0331)491562
- h. TelponHP : 081248354028
- i. Email : smalb.bcdypacjember@gmail.com
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. Status Gedung Sekolah : punya yayasan

3. Visi, Misi dan Tujuan⁴⁸

a. Visi Sekolah

”Terwujudnya anak didik ABK SMALB yang trampil dan mandiri”

⁴⁷ SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, “Profil SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember”, 15 April 2023.

⁴⁸ SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, “Visi, Misi dan Tujuan SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember”, 15 April 2023.

b. Misi Sekolah

- 1) Mendidik dengan keimanan serta ketaqwaan dengan pelajaran agama.
- 2) Memaksimalkan proses membina.
- 3) Mengembangkan potensi, minat dan bakat
- 4) Mendukung anak didik agar lebih mandiri

c. Tujuan Sekolah

- 1) Melalui kegiatan keagamaan, menciptakan budaya sekolah agama.
- 2) Di semua mata pelajaran, pendekatan pembelajaran aktif digunakan di semua kelas.
- 3) Membuat berbagai kelas pembentuk keterampilan berdasarkan potensi dan jenis kelamin siswa.
- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya seorang wirausaha.
- 5) Mengadakan kerjasama dengan dunia bisnis dan dunia modern serta instansi terkait lainnya, baik pemerintah maupun swasta.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada penyajian data ini, disajikan hasil data yang diperoleh dengan proses pengamatan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dianalisis serta disusun oleh peneliti. Penyajian data merupakan respons terhadap fokus permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti, melalui data yang sudah diproses dan dibagi menjadi tiga sub-bab seperti berikut:

1. Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dalam pelaksanaan terapi bermain ini tentunya tidak lepas dari tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut, yang dalam hal ini dapat diketahui bahwasanya tujuan dari terapi bermain dalam melatih motorik kasar anak yaitu untuk melatih keseimbangan serta koordinasi gerak tubuh pada anak. Terlebih lagi cerebal palsy yang memiliki kesulitan koordinasi gerak. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

"sesuatu yang terjadi apalagi itu direncanakan ya mas, tentunya memiliki suatu tujuan, begitu juga dengan kegiatan terapi bermain untuk melatih motorik kasar anak tunagrahita itu juga tidak lepas dari sebuah tujuan yang ingin di capai. Nah, tujuan terapi bermain yang dilakukan disini salah satunya yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan lain sebagainya."⁴⁹

Pemaparan di atas, diperkuat oleh Bapak Slamet selaku guru yang menyampaikan sebagai berikut:

"Saya rasa memang setiap kegiatan itu mempunyai tujuan masing-masing ya mas, jadi sama halnya dengan adanya kegiatan terapi bermain itu tentu tidak lepas dari suatu tujuan yang ingin di capai khususnya oleh guru yang ada disini yang menerapkan terapi bermain tersebut apalagi ini berkaitan dengan perkembangan anak didik, pastinya kami selaku guru tidak semena-mena dalam

⁴⁹ Mudhofir, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Februari 2023.

memilih metode atau cara untuk mencapai keberhasilan dalam melatih perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, disini kami memilih terapi bermain dalam melatih perkembangan motorik kasar anak yang tujuannya sendiri salah satunya yaitu untuk melanjutkan perkembangan yang normal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal."⁵⁰

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya terapi bermain telah memiliki tujuan tersendiri untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak tunagrahita diantaranya yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh anak tunagrahita, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal.

Selain pemaparan di atas, Ibu Nur Hasanah selaku guru ikut menambahi pendapatnya terkait dengan tujuan terapibermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

"Menurut saya ya mas, terapi bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak tunagrahita, jadi dari sini dapat diketahui bahwasanya memiliki peran yang sangat penting karena dirasa pengaruhnya bisa mendekati atau bahkan bisa berjalan secara maksimal, maka dilakukan sebuah terapi yang dikemas dengan sebuah permainan atau biasa disebut dengan terapi bermain. Nah, tentunya dengan semua pertimbangan-pertimbangan yang ada tersebut, terapi bermain itu telah dipaparkan oleh kepala sekolah."⁵¹

Paparan yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh Ibu Alysa Amadea selaku guru bahwasanya:

"Jadi begini mas, anak tunagrahita itu kan anak yang memiliki gangguan intelektual dibawah rata-rata atau tidak sesuai dan tidak

⁵⁰ Slamet, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 Februari 2023.

⁵¹ Nur Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 Februari 2023.

sama dengan anak-anak seumuran pada umumnya. Selain itu, anak tunagrahita ini memiliki kekurangan dalam melakukan suatu koordinasi pergerakan. Nah, karena disini kami selaku guru memiliki sebuah tujuan yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, jadi disini kami memilih diadakannya terapi bermain agar anggota tubuh anak mendapatkan kesempatan bergerak sesuai dengan kemampuannya."⁵²

Rendahnya kemampuan motorik anak tunagrahita mengakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk meminimalisir hal tersebut, para guru sepakat untuk melakukan terapi bermain agar supaya anak dapat mengekspresikan dirinya dengan mudah sehingga sedikit demi sedikit kesulitan-kesulitan yang dialami anak tunagrahita tersebut bisa berkurang.

Selain guru, disini peneliti juga mewawancarai anak-anak yang menyangkut tunagrahita, salah satunya AS menyampaikan:

"Saya sangat merasa senang kak kalau diajak sama Ibu guru bermain kayak lompat tali gitu atau bermain engklek itu, soalnya saya bisa terbahak-bahak kalau tertawa."⁵³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Pemaparan yang serupa dikatakan oleh ADJ bahwasanya:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

"Iya kak, kalau bermain-main sampai terbahak-bahak itu rasanya bahagia dan senang banget, apalagi kalau bermain engklek itu badanku kan jadinya banyak gerak, gak diam saja jadi badanku rasanya gak pegel-pegel kak."⁵⁴

⁵² Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 02 Maret 2023.

⁵³ AS, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

⁵⁴ ADJ, Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023



Gambar 4.1

Anak tunagrahita sedang bermain untuk menggerakkan badannya

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan sebuah observasi, dalam observasi itu peneliti menemukan sebuah kegiatan bermain yang dalam hal ini disebutnya dengan terapi bermain. Dalam kegiatan bermain tersebut peneliti melihat bahwasanya anak-anak penyandang tunagrahita kelihatan sangat bahagia sekali, mereka secara penuh dapat mengekspresikan dirinya hingga terkadang ada yang tidak mau menyudahi permainan tersebut.

Dari data-data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh anak tunagrahita, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat

mengekspresikan dirinya secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan anak tunagrahita bahwa mereka merasakan kesenangan dan kepuasan dalam bergerak dan lain sebagainya.

2. Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Terapi bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh mereka, termasuk gerakan berjalan, berlari, melompat. Dalam terapi bermain ini anak tunagrahita dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan motorik kasarnya. Saat melakukan terapi bermain dengan anak tunagrahita, penting untuk memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak. Aktivitas yang dipilih harus disesuaikan dengan kemampuan anak agar dapat menikmati aktivitas tersebut. Jadi dalam memilih terapi bermain apa yang akan digunakan, para guru harus benar-benar memperhatikan terlebih dahulu hal apa yang cocok dan sesuai untuk digunakan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

"Jadi begini mas, dalam melakukan terapi bermain sebagai seorang guru atau sebagai pembimbing mereka ketika disekolah, pertamanya kita harus memahami tiap-tiap anak dan untuk mensukseskan proses berjalannya terapi bermain tersebut, kita melakukannya secara berulang-ulang. Karena sebuah perkembangan yang sangat signifikan tidak dapat terlihat ketika hanya melakukan satu atau

dua kali terapi, oleh karena itu diulang-ulang tersebutlah yang dapat membuat perkembangan anak dapat berubah lebih baik."⁵⁵

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Nur Hasanah selaku sebagai berikut:

"Proses kegiatan terapi bermain disini itu biasanya ya kita melakukan sebuah evaluasi terlebih dahulu, menentukan model apa yang harus digunakan, memahami tiap-tiap anak baru kita melakukan terapi bermain tersebut sesuai apa yang telah ditentukan. Dalam melakukan proses terapi bermain tersebut ya disini dilakukan secara berulang-ulang dalam artian setiap hari terapi secara bergantian, misalnya hari ini bermain engklek, besoknya bermain lompat tali supaya anak-anak tidak merasakan bosan dan mengapa dilakukan secara berulang-ulang agar supaya dapat mencapai target sesuai yang diinginkan begitu mas."⁵⁶

Tidak lain lagi dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Alysa Amadea selaku guru bahwasanya:

"Seperti yang saya katakan di awal ya mas, bahwasanya terapi bermain ini tujuannya yaitu untuk terus melatih pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita secara optimal. Oleh karena itu, untuk bisa mencapai tujuan itu maka disini ya kami melaksanakannya secara berulang-ulang. Terapi yang kami gunakan atau yang kami pilih tentunya sudah melalui sebuah pertimbangan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita."⁵⁷

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya proses terapi bermain dalam perkembangan motorik kasar anak tunagrahita yaitu guru melakukan sebuah evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak. Setelah mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan, lalu guru mulai mempraktekkan proses terapi bermain tersebut yang terkadang juga menghadirkan pihak terapis langsung untuk ikut serta

⁵⁵ Mudhofir, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Februari 2023.

⁵⁶ Nur Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 Februari 2023.

⁵⁷ Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 02 Maret 2023

mengawasi dan membimbing anak-anak. Kegiatan terapi bermain ini tentunya tidak hanya dilakukan secara berulang-ulang guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain melakukan wawancara dengan guru, disini peneliti juga melakukan wawancara bersama anak tunagrahita, salah satunya yaitu AS, ia memaparkan sebagai berikut:

"Saya senang sekali kak kalau diajak bermain itu, jadi kadang tidak mau udahan kalau bermain, nanti habis bermain engklek gitu kalau bosan ganti bermain lompat tali, terus besoknya gitu lagi kak, meski tidak setiap hari tapi saya senang kalau disekolahan, kalau dirumah kadang saya gak punya teman, jadi lebih enak di sekolahan bermain terus kegiatannya tidak membosankan."⁵⁸

Pemaparan lain juga dikatakan oleh ADJ yang mengatakan bahwa:

"Saya biasanya di sekolah itu bermain engklek, bermain lompat tali gitu kak, pas bermain itu biasanya itu akan memberitahu saya tentang permainan yang akan saya mainkan, ibu guru juga akan membantu saya jika saya kesulitan, ibu guru juga akan memberikan saya penghargaan jika saya berhasil menyelesaikan permainan tersebut."⁵⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jadi pada proses terapi bermain disini anak-anak penyandang tunagrahita merasakan kebahagiaan dan kesenangan, jika terdapat anak yang tiba-tiba merasakan kesulitan, guru di SMALB tidak akan tinggal diam melainkan beliau akan membantu anak-anak tersebut, sebelum pelaksanaan proses terapi bermain ini guru terlebih dahulu memberikan arahan dan akan memberikan reward pada anak yang dengan semangat dan berhasil menang dalam melaksanakan terapi bermain tersebut.

⁵⁸ AS, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

⁵⁹ ADJ, Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

Selain melakukan wawancara, peneliti juga terjun langsung ke SMALB untuk melakukan observasi. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat langsung terjadinya atau pelaksanaan terapi bermain. Memang benar dan sesuai wawancara bahwasanya terapi bermain dilakukan secara berulang-ulang dan bahkan hampir setiap hari pada proses tersebut guru ikut memantau, guru juga akan membantu apabila terdapat anak yang mengalami kebingungan atau kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakannya. Meski diawal guru telah memberikan arahan terkait dengan bagaimana cara bermainnya, terkadang juga masih ada anak yang merasa tidak faham dengan penjelasan guru tersebut. Selain itu, guru juga biasanya memberikan hadiah langsung kepada anak yang berhasil dengan lhai dalam melakukan proses terapi bermain tersebut, meski hanya sebuah permen atau snack murahan namun anak-anak sangat terlihat merasakan kegembiraan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari data-data atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya proses terapi bermain di SMALB yakni pertama guru melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, selanjutnya memilih atau menentukan model terapi bermain yang akan digunakan, melaksanakan atau mempraktekkan terapi bermain pada anak tunagrahita, serta melakukan proses terapi bermain secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita.

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait dengan Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sebagai berikut:



Gambar 4.2
Anak tunagrahita sedang bermain lempar bola, engklek dan lompat tali

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Dalam menjalankan terapi bermain pada anak tunagrahita, penting untuk memperhatikan faktor penghambat dan pendukungnya. Dengan mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendukung, terapi

bermain dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak tunagrahita.

a. Faktor penghambat

Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah memeparkan terkait faktor penghambat dalam melakukan terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita sebagai berikut:

"Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam terapi bermain untuk perkembangan motorik kasar anak tunagrahita, salah satunya yaitu ketidakmampuan anak-anak untuk memproses informasi yang diterima dari lingkungan mereka dengan cepat. Hal ini biasanya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespon instruksi dari guru dalam proses terapi".⁶⁰

Selain paparan di atas, Ibu Nur Hasanah selaku guru sebagai berikut:

"Faktor penghambat juga dapat dipengaruhi dari masalah kesehatan seperti halnya gangguan saraf atau otot, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Masalah kesehatan tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggerakkan tubuh mereka dengan benar atau bahkan membuat mereka merasa nyeri saat bergerak".⁶¹

Faktor penghambat terapi bermain itu bisa terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungannya, bisa juga terjadi dikarenakan adanya masalah kesehatan dari dirinya sendiri. Selain hal di atas, faktor penghambat terapi bermain juga dapat diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan konsentrasi anak ketika guru memberikan arahan, sehingga anak akan sulit untuk fokus pada aktivitas yang

⁶⁰ Mudhofir, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Februari 2023.

⁶¹ Nur Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 Februari 2023.

sedang dilakukan. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu Alysa Amadea selaku guru bahwasanya:

"Menurut saya ya mas, faktor penghambat dari terapi bermain itu bisa terjadi dikarenakan ya salah satunya mungkin bisa karena faktor lingkungan yang kurang mendukung, jarang masuk sekolah, kemudian bisa jadi dikarenakan anak-anak tidak konsentrasi atau melamun atau juga ada yang asyik berkutik sendiri, sehingga dapat mengakibatkan anak tidak konsentrasi. Jadi guru harus ekstra sabar dan telaten untuk memberikan arahan secara berulang-ulang kepada anak tunagrahita."⁶²

Selain paparan dari para guru di atas, menurut peneliti faktor penghambat terapi bermain itu bisa terjadi karena kurangnya guru dalam menguasai forum atau kurangnya keterampilan atau kurangnya pengalaman dalam penyampaian materi sehingga anak tidak bisa menyerap penjelasan guru dengan maksimal. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu penyandang tunagrahita yaitu AS sebagai berikut:

"Kadang-kadang saya itu tidak mudeng kalo guru itu menjelaskan, kadang mbulet itu jadi saya gak paham itu maksudnya gimana kak, tapi nanti kadang kalau sudah ada yang praktik dan saya lihat ya saya jadi paham kak."⁶³

Selain itu MHM juga ikut memaparkan terkait kesulitannya atau terkait faktor penghambat terapi bermain sebagai berikut:

"Kalau saya sih kak sering merasa lelah dan tidak ingin bermain terlalu lama-lama begitu kak, kalau gak begitu kadang saya ini takut kak nanti kalau salah bagaimana, kan jadi malu sama teman-teman."⁶⁴

⁶² Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 02 Maret 2023

⁶³ AS, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

⁶⁴ MHM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

Terkait dengan faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya faktor penghambat terapi bermain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor kesehatan, kurangnya anak dalam berkonsentrasi, kurangnya pengalaman guru dalam menyampaikan penjelasan, kurangnya semangat anak untuk berlama-lama bermain atau mudah bosan serta anak yang jarang masuk sekolah.

b. Faktor pendukung

Terapi bermain adalah salah satu bentuk terapi yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan. Namun untuk mencapai hasil yang optimal dalam terapi bermain, terdapat beberapa faktor pendukung yang perlu diperhatikan oleh guru. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung efektivitas terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita, salah satunya yaitu adanya peran guru dalam membimbing anak-anak. Selain itu terapi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

"Terapi bermain itu kan sangat penting bagi anak tunagrahita ya mas, nah untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya disitu harus ada peran guru dalam membimbing anak tunagrahita dalam proses terapi bermain. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Guru juga harus bisa memahami kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita. Selain itu guru harus bisa memberikan penguatan positif untuk

mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi belajar pada anak."⁶⁵

Dalam hal ini Ibu Nur Hasanah selaku guru menambahi pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam proses terapi bermain ini tentunya harus ada campur tangan seorang guru, disini seorang guru mempunyai peran yang sangat penting. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam terapi bermain anak tunagrahita, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua dapat membantu mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu, dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, sehingga anak akan lebih bersemangat untuk belajar dan mengembangkan diri begitu mas".⁶⁶

Hal senada dipaparkan oleh Ibu Alysa Amadea selaku guru bahwasanya:

"Menurut saya ya mas, peran orang tua itu juga penting dalam terapi bermain, dalam hal ini orang tua dapat membantu dengan mengajak anak bermain di rumah, menggunakan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua juga dapat membantu mengingatkan anak tentang keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari".⁶⁷

Bapak Slamet selaku guru sedikit menambahi pendapatnya sebagai berikut:

"Menurut pengalaman saya, hadiah dapat menjadi faktor pendukung dalam terapi bermain anak tunagrahita. Anak tunagrahita biasanya kan lebih memerlukan motivasi ekstra untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dan hadiah ini dapat memberikan motivasi dan memberikan dampak positif pada rasa percaya diri anak. Namun hadiah ini juga harus

⁶⁵ Mudhofir, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Februari 2023.

⁶⁶ Nur Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 Februari 2023.

⁶⁷ Alysa Amadea, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 02 Maret 2023

digunakan dengan bijak dan tidak boleh menjadi satu-satunya cara untuk memotivasi anak".⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung terapi bermain pada anak tunagrahita tidak hanya terjadi di sekolah saja, melainkan juga kegiatan-kegiatan di rumah dan lingkungan harus dapat menarik minat anak agar anak lebih bisa mengembangkan dirinya dengan maksimal.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak tunagrahita, salah satunya yaitu ADJ yang memaparkan sebagai berikut:

"Guru-guru disini itu sangat baik-baik, beliau selalu membantu saya ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar atau bermain, selain itu juga selalu membantu saya ketika saya membutuhkan bantuan".⁶⁹

MHM juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

"Iya mas, kan bapak ibu guru serta teman-teman di sekolah ini itu sangat baik-baik, jadi saya kalau disekolah merasa nyaman dan aman. Saya merasa lebih tenang dan rileks ketika berada di sekolah mas. Apalagi kalau dikasih hadiah itu tambah senang mas kan jadi lebih semangat lagi".⁷⁰

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di lapangan, peneliti mengetahui sendiri bahwa dalam proses terapi bermain memang terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat berlangsungnya terapi bermain. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang di dapat dari hasil wawancara bersama para guru di lapangan.

⁶⁸ Slamet, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 Februari 2023.

⁶⁹ ADJ, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

⁷⁰ MHM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 06 Maret 2023

Dari berbagai macam data-data yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya faktor pendukung terapi bermain pada perkembangan motorik kasar anak tunagrahita yaitu adanya peran guru dalam membimbing anak tunagrahita, adanya dukungan dari orang tua pada saat dirumah, terapi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adanya hadiah atau reward sebagai bentuk penghargaan atas prestasi atau usaha anak dalam terapi bermain.

C. Pembahasan Temuan

Dalam bagian ini, akan diungkapkan informasi terkait dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan mengenai Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Adapun rincian dalam pembahasan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. **Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB CBCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.**

Terapi bermain merupakan salah satu bentuk terapi yang sangat efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Terapi ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan motorik kasar. Hal ini sebagaimana yang telah diketahui berdasarkan hasil temuan dari peneliti yang kemudian akan di kolaborasikan dengan sebuah teori.

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwasanya Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh anak tunagrahita, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan anak tunagrahita bahwa mereka merasakan kesenangan dan kepuasan dalam bergerak dan lain sebagainya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Supartini dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan terapi bermain adalah untuk membantu anak dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dan emosional, serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi. Beberapa tujuan spesifik dari terapi bermain meliputi:

- a. Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi: Anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, membangun hubungan yang sehat dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.
- b. Mengurangi kecemasan dan depresi: Terapi bermain dapat membantu anak mengatasi rasa cemas dan depresi yang mereka alami dengan memberikan outlet untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka.

- c. Meningkatkan keterampilan kognitif dan akademik: Melalui bermain, anak dapat memperbaiki keterampilan kognitif mereka, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik mereka.
- d. Mengembangkan keterampilan motorik dan sensorik: Bermain dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik dan sensorik anak, seperti koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot, dan keseimbangan.
- e. Meningkatkan keterampilan pengaturan diri: Anak diajarkan untuk mengatur diri mereka sendiri dan belajar untuk mengontrol perilaku mereka dengan cara yang positif.
- f. Mengurangi perilaku agresif: Terapi bermain dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada anak, dengan memberikan alternatif untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa melukai orang lain.⁷¹

Selain itu, Nizar R Harsono juga mengemukakan dalam bukunya *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER* terkait tentang tujuan terapi bermain pada anak tunagrahita yaitu dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti berjalan, melompat, atau melempar bola. Selain itu, terapi bermain juga dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan motorik halus seperti menggambar atau memegang benda dengan benar.⁷²

⁷¹ Supartini, *Konsep dasar keperawatan anak*, 115.

⁷² Nizar R Harsono, Terapi Bermain untuk Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 2017, 55.

2. Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kesulitan dalam belajar dan mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan motorik kasar. Terapi bermain yang dilakukan secara terstruktur dan kontinu dapat membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan motorik kasarnya. Terapi bermain yang efektif adalah terapi yang dilakukan dengan pendekatan yang positif, ramah, dan menggembirakan sehingga dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam terapi tersebut. Selain itu, terapi bermain yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, serta harus dilakukan secara berkesinambungan dan terukur dalam mencapai tujuan terapi. Hal ini sebagaimana yang telah diketahui berdasarkan hasil temuan dari peneliti yang kemudian akan dikolaborasikan dengan sebuah teori.

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwasanya Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu pertama guru melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, selanjutnya memilih atau menentukan model terapi bermain yang akan digunakan, melaksanakan atau mempraktekkan terapi bermain pada anak tunagrahita, serta melakukan proses terapi bermain secara berulang-ulang untuk

mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Anggraini dalam bukunya ia membagi dalam tiga tahapan dalam proses pengembangan keterampilan motorik lasar anak tunagrahita diantaranya yaitu:

a. Tahap Verbal Kognitif

Tahap verbal kognitif adalah tahap pertama dalam pembelajaran motorik menurut teori pembelajaran motorik dari Fitts dan Posner. Tahap ini melibatkan proses belajar yang berfokus pada pemahaman verbal dan pemecahan masalah. Dalam tahap verbal kognitif, individu baru mulai mempelajari suatu gerakan motorik atau keterampilan baru. Pada tahap ini, individu memerlukan pengamatan dan pemahaman verbal tentang gerakan yang akan dilakukan. Individu harus memahami tujuan gerakan, bagaimana melakukan gerakan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gerakan tersebut.

Pada tahap ini, individu cenderung melakukan kesalahan dan perlu melakukan latihan yang intensif untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut. Individu juga memerlukan umpan balik yang akurat dan jelas untuk membantu memperbaiki gerakan yang tidak tepat. Seiring dengan latihan yang terus menerus, individu akan memperoleh keterampilan motorik yang lebih baik dan gerakan akan menjadi semakin otomatis. Individu akan mulai memasuki tahap berikutnya dalam pembelajaran motorik, yaitu tahap asosiasi.

b. Tahap Asosiatif

Tahap asosiatif adalah tahap kedua dalam pembelajaran motorik menurut teori pembelajaran motorik dari Fitts dan Posner. Pada tahap ini, individu telah memahami gerakan yang harus dilakukan dan memulai untuk melakukan gerakan tersebut secara lebih akurat dan konsisten. Pada tahap asosiatif, individu cenderung lebih fokus pada gerakan yang dilakukan dan mulai memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi. Individu juga mulai mengenali umpan balik yang lebih halus dan dapat memperbaiki gerakan mereka secara mandiri. Latihan yang dilakukan pada tahap ini cenderung lebih variatif dan dapat dilakukan dalam berbagai kondisi.

Individu pada tahap asosiatif juga mulai memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan dan memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang keterampilan yang dipelajari. Hal ini membantu individu untuk menyesuaikan gerakan mereka dengan berbagai situasi yang berbeda. Pada tahap ini, individu cenderung mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dan gerakan menjadi lebih halus dan terkoordinasi. Individu kemudian akan memasuki tahap terakhir dalam pembelajaran motorik, yaitu tahap otonom, di mana gerakan yang dilakukan menjadi sangat otomatis dan tidak memerlukan perhatian yang aktif.

c. Tahap Otomatisasi

Tahap otomatisasi adalah tahap terakhir dalam pembelajaran motorik menurut teori pembelajaran motorik dari Fitts dan Posner. Pada tahap ini, individu telah menguasai gerakan motorik atau keterampilan yang dipelajari dan dapat melakukan gerakan tersebut secara otomatis tanpa perlu memikirkan setiap detail gerakan. Pada tahap otomatisasi, gerakan yang dilakukan menjadi lebih lancar dan terkoordinasi, dan individu dapat melakukan gerakan dengan kecepatan dan presisi yang tinggi. Gerakan yang dilakukan juga menjadi lebih efisien dan tidak memerlukan banyak energi atau perhatian aktif.

Individu pada tahap otomatisasi juga dapat melakukan gerakan dengan mudah dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, karena mereka telah mengembangkan fleksibilitas dalam gerakan mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi atau tuntutan keterampilan yang berbeda. Meskipun gerakan pada tahap otomatisasi dilakukan secara otomatis, individu masih dapat memperbaiki keterampilan mereka melalui latihan yang terus menerus. Latihan yang dilakukan pada tahap otomatisasi cenderung lebih fokus pada pemeliharaan keterampilan yang telah dikuasai, serta meningkatkan kemampuan untuk melakukan gerakan yang lebih kompleks dan sulit.⁷³

⁷³ Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak*, 37.

Selain itu, Ramani dan Kulkarni mengemukakan dalam sebuah jurnal bahwasanya proses terapi bermain pada anak tunagrahita dimulai dengan evaluasi keterampilan motorik kasar mereka oleh terapis. Evaluasi tersebut dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, seperti *Denver Developmental Screening Test II* atau *Battelle Developmental Inventory*. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terapis akan merancang program terapi bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.⁷⁴

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, termasuk anak tunagrahita. Terapi bermain menjadi salah satu metode terapi yang efektif dan menyenangkan dalam membantu anak-anak mengembangkan motorik kasar mereka. Namun, dalam proses terapi bermain tersebut, tidak lepas dari berbagai hambatan maupun dukungan yang dapat mempengaruhi efektivitas dari terapi tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah diketahui berdasarkan hasil temuan dari peneliti yang kemudian akan di kolaborasikan dengan sebuah teori.

⁷⁴ Ramani dan Kulkarni, *Efficacy of play therapy on motor skills in children with intellectual disability: A randomized control trial*, *Journal of Intellectual Disability Diagnosis and Treatment*, 6(2), 78.

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwasanya faktor penghambat Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor kesehatan, kurangnya anak dalam berkonsentrasi, kurangnya pengalaman guru dalam menyampaikan penjelasan, kurangnya semangat anak untuk berlama-lama bermain atau mudah bosan serta anak yang jarang masuk sekolah.

Hal ini mencerminkan teori yang disampaikan oleh Andriani dalam sebuah jurnal bahwa Sistem saraf memiliki peran utama dalam efektivitas penggunaan gerakan anak. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar, di mana motivasi untuk bergerak dapat dipicu oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, seperti melihat benda atau mainan yang menarik, yang kemudian mendorong seseorang untuk bergerak menuju objek tersebut.⁷⁵

Selain itu teori dari Nur Yanti dalam jurnalnya mengemukakan bahwasanya terdapat beberapa faktor penghambat terapi bermain pada anak tunagrahita yang dapat terjadi, di antaranya adalah:

⁷⁵ Andriani, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar pada Anak, 8.

1) Ketidak mampuan untuk memproses informasi dengan cepat

Anak tunagrahita dapat mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang diterima dari lingkungan mereka dengan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespons instruksi dari terapis atau guru mereka dalam sesi terapi.

2) Masalah kesehatan seperti gangguan saraf atau otot

Masalah kesehatan seperti gangguan saraf atau otot dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Masalah kesehatan tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggerakkan tubuh mereka dengan benar, atau bahkan membuat mereka merasa nyeri saat bergerak.

3) Kurangnya dukungan dan fasilitas

Kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai dapat menjadi penghambat dalam terapi bermain anak tunagrahita. Dukungan dari keluarga dan masyarakat serta fasilitas yang memadai, seperti tempat bermain atau alat terapi, sangat penting dalam membantu perkembangan motorik kasar anak tunagrahita.

b. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwasanya faktor pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu adanya peran guru dalam

membimbing anak tunagrahita, adanya dukungan dari orang tua pada saat dirumah, terapi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adanya hadiah atau reward sebagai bentuk penghargaan atas prestasi atau usaha anak dalam terapi bermain.

Hal ini sebagaimana teori Nuryanti dalam jurnalnya disebutkan bahwa beberapa faktor pendukung terapi bermain pada anak tunagrahita yang dapat terjadi, di antaranya adalah:

1) Keterlibatan keluarga

Keterlibatan keluarga dalam terapi bermain anak tunagrahita sangat penting. Keluarga dapat memberikan dukungan moral dan motivasi pada anak, serta membantu memperkuat keterampilan yang telah diperoleh dalam terapi bermain.

2) Terapis yang berpengalaman dan terlatih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terapis yang berpengalaman dan terlatih dapat memberikan panduan dan dukungan dalam melaksanakan terapi bermain yang efektif bagi anak tunagrahita. Terapis yang baik juga dapat memahami kebutuhan dan kekurangan anak dan memilih metode terapi yang tepat untuk membantu perkembangan motorik kasar mereka.

3) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif dapat memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Hal ini meliputi

lingkungan yang aman dan terstruktur, serta adanya peralatan dan fasilitas yang memadai untuk terapi bermain.⁷⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁶ Nuryanti, Terai Bermain dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita, 37.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh anak tunagrahita, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan anak tunagrahita bahwa mereka merasakan kesenangan dan kepuasan dalam bergerak dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Denok Dwi Anggraini pada halaman 39.
2. Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu pertama guru melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, selanjutnya memilih atau menentukan model terapi bermain yang akan digunakan, melaksanakan atau mempraktikkan terapi bermain pada anak tunagrahita, serta melakukan proses terapi bermain secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan ungkapan Anggraini pada halaman 44-45.

3. Faktor Penghambat Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor kesehatan, kurangnya anak dalam berkonsentrasi, kurangnya pengalaman guru dalam menyampaikan penjelasan, kurangnya semangat anak untuk berlama-lama bermain atau mudah bosan serta anak yang jarang masuk sekolah.

Sedangkan faktor pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu adanya peran guru dalam membimbing anak tunagrahita, adanya dukungan dari orang tua pada saat di rumah, terapi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adanya hadiah atau *reward* sebagai bentuk penghargaan atas prestasi atau usaha anak dalam terapi bermain.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat menambah fasilitas yang lebih banyak lagi untuk menunjang pembelajaran anak tunagrahita SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat merencanakan kegiatan yang tepat, yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak sebelum melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan dapat mensupport dan ikut serta membantu mendidik anak tunagrahita di rumah, sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang lebih baik dan pesat.

4. Bagi Siswa

Diharapkan saat memilih aktivitas, pastikan anda memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan agar lebih mudah dalam mencerna kreatifitas dalam pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika, 2020.
- Andriani. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019.
- Anggraini, Denok Dwi. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Kediri, CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022.
- bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Aktualisasi metodologis ke arah Ragam Farian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Farida, Aida. *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, *Jurnal Raudhah*, Vol. IV, No. 2, Desember 2016.
- Harsono, R Nizar. Terapi Bermain untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 2017.
- Huberman, Miles, M. B, dan Johmmy Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Soursbook*. Californians: SAGE Publication, 2018.
- Irdamurni. *Memahami Anak Kebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2018.
- Jurnal. *Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB*. 2021.
- Jurnal. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Retardasi Mental Di SDLB Manggis Ganting Bukittinggi Tahun 2020*.
- Nuryanti, & Fikawati, S., Terapi Bermain dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2017.
- Pradani, Wulanning Dyah Eka. *Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bolatangan Di Slb C Senuko Godean Sleman*. Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Ramani dan Kulkarni. *Efficacy of play therapy on motor skills in children with intellectual disability: A randomized control trial*. *Journal of Intellectual Disability Diagnosis and Treatment*, 6(2).
- Setyoningsih, Mita *Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.
- Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:ALFABETA,2017.

Sujilah, Tri. *UpayaPeningkatan Keterampilan MotorikKasar Anak Kelompok A melalui PermainanKecil Hijau Hitam dan melempar Boladi TK ABA karanganyarYogyakarta, 2021.*

Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2018.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 42 ayat (8) dan Pasal 43 ayat (2) dan ayat (4).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aan Adi Suprayitno

NIM : T20163027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 08 Mei 2023
Saya yang menyatakan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Aan Adi Suprayitno
NIM. T20163027

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Peran Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Bermain 2. Perkembangan Motorik Kasar 3. Anak Tunagrahita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi bermain 1. Tahap Verbal Kognitif 2. Tahap Asosiatif 3. Tahap Otomatisasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan bermain lompat tali. Lempar tangkap bola dan engklek a. Tahap ini merupakan awal belajar gerak melalui penjelasan lisan atau menerima penjelasan konsep gerak b. Tahap ini merupakan tahap menengah yang berisi mencoba gerakan, menyesuaikan konsep ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Para Guru c. Siswa 2. Sumber Data Bukan Manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Data Observasi b. Hasil Wawancara c. Data Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Lapangan (Field Research) 2. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember? 2. Bagaimana Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember? 3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

			<p>bentuk gerak yang dipelajari, serta memahami gerakan</p> <p>c. Tahapan ini merupakan tahap terakhir melakukan gerakan secara berulang kali agar memperoleh dengan benar secara spontan atau alamiah.</p>			
		<p>1. Anak Tunagrahita</p>	<p>a. Sulit mengingat</p> <p>b. Lambat menguasai kemampuan dasar</p> <p>c. Gangguan perilaku</p>			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultesdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.657/Un.22/6.a/PP.00.9/02/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

13 Februari 2023

Yth.

Kepala Sekolah SLB-BCD YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : A'an Adi Suprayitno
NIM : D20163027
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XIV (empat belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberikan ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PERAN TERAPI BERMAIN PADA PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK TUNJUNGRA (STUDIKASUS SMALB C BCD YPAC KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER)

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



No. Dekan,
Kakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah





YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BAGIAN B,C,D
(SMALB-BCD)**

Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562

NIS. 282860 NPSN. 20564055

SURAT KETERANGAN

Nomor : 21/SMALB-BCD/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMALB- BCD YPAC Jember, menerangkan bahwa :

Nama : A'an Adi Suprayitno
NIM : D20163027
Fakultas : Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan melakukan penelitian di SMALB- BCD YPAC Jember, untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul :
"PERAN TERAPI BERMAIN PADA PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SMALB C BCD YPAC KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER)". Adapun waktu Penelitian mulai dari tanggal, 15 Maret s/d 15 April 2023.

Demikian surat ini Kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 08 Mei 2023
Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

A. Observasi

1. Peneliti mengamati Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Peneliti mengamati Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
3. Peneliti mengamati Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Studi Kasus SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

B. Wawancara

1. Wawancara bersama Guru

- a. Apa Tujuan dari Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- b. Bagaimana Proses Terapi Bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- c. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

2. Wawancara bersama Murid

- a. Apa yang dirasakan siswa saat proses terapi bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita?
- b. Bagaimana cara guru membimbing atau mengarahkan proses terapi bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita?
- c. Apakah terdapat kendala pada saat proses terapi bermain dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita?

C. Dokumentasi

1. Profil SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Visi misi SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
3. Sarana dan prasarana SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
4. Foto kegiatan bermain di SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah	<p>"Sesuatu yang terjadi apalagi itu direncanakan ya mas, tentunya memiliki suatu tujuan, begitu juga dengan kegiatan terapi bermain untuk melatih motorik kasar anak tunagrahita itu juga tidak lepas dari sebuah tujuan yang ingin di capai. Nah, tujuan terapi bermain yang dilakukan disini salah satunya yaitu untuk melatih keseimbangan gerak tubuh, untuk terus melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan lain sebagainya"</p>
	Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah	<p>"Jadi begini mas, dalam melakukan terapi bermain sebagai seorang guru atau sebagai pembimbing mereka ketika disekolah, pertama-tama kita harus memahami tiap-tiap anak dan untuk mensukseskan proses berjalannya terapi bermain tersebut, kita melakukannya secara berulang-ulang. Karena sebuah perkembangan yang sangat signifikan tidak dapat terlihat ketika hanya melakukan satu atau dua kali terapi, oleh karena itu di ulang-ulang tersebutlah yang dapat membuat perkembangan anak dapat berubah lebih baik"</p>
	Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah	<p>"Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam terapi bermain untuk</p>

No.	Nama	Hasil Wawancara
		perkembangan motorik kasar anak tunagrahita, salah satunya yaitu ketidakmampuan anak-anak untuk memproses informasi yang diterima dari lingkungan mereka dengan cepat. Hal ini biasanya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespon instruksi dari guru dalam proses terapi"
2.	Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah	"Terapi bermain itu kan sangat penting bagi anak tunagrahita ya mas, nah untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya disitu harus ada peran guru dalam membimbing anak tunagrahita dalam proses terapi bermain. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Guru juga harus bisa memahami kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita. Selain itu guru harus bisa memberikan penguatan positif untuk mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi belajar pada anak"
	Bapak Slamet selaku guru	"Saya rasa memang setiap kegiatan itu mempunyai tujuan masing-masing ya mas, jadi sama halnya dengan adanya kegiatan terapi bermain itu tentu tidak lepas dari suatu tujuan yang ingin di capai khususnya oleh guru yang ada disini yang

No.	Nama	Hasil Wawancara
		<p>menerapkan terapi bermain tersebut apalagi ini berkaitan dengan perkembangan anak didik, pastinya kami selaku guru tidak semena-mena dalam memilih metode atau cara untuk mencapai keberhasilan dalam melatih perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, disini kami memilih terapi bermain dalam melatih perkembangan motorik kasar anak yang tujuannya sendiri salah satunya yaitu untuk melanjutkan perkembangan yang normal, untuk menciptakan suasana kondusif sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal”</p>
3.	<p>Bapak Slamet selaku guru</p>	<p>"Menurut pengalaman saya, hadiah dapat menjadi faktor pendukung dalam terapi bermain anak tunagrahita. Anak tunagrahita biasanya kan lebih memerlukan motivasi ekstra untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dan hadiah ini dapat memberikan motivasi dan memberikan dampak positif pada rasa percaya diri anak. Namun hadiah ini juga harus digunakan dengan bijak dan tidak boleh menjadi satu-satunya cara untuk memotivasi anak”</p>
3.	<p>Ibu Nur Hasanah selaku guru</p>	<p>"Menurut saya ya mas, terapi bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat</p>

No.	Nama	Hasil Wawancara
		<p>digunakan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak tunagrahita, jadi dari sini dapat diketahui bahwasanya memiliki peran yang sangat penting karena dirasa pengaruhnya bisa mendekati atau bahkan bisa berjalan secara maksimal, maka dilakukan sebuah terapi yang dikemas dengan sebuah permainan atau biasa disebut dengan terapi bermain. Nah, tentunya dengan semua pertimbangan-pertimbangan yang ada tersebut, terapi bermain itu telah dipaparkan oleh kepala sekolah”</p>
	<p>Ibu Nur Hasanah selaku guru</p>	<p>”Proses kegiatan terapi bermain disini itu biasanya ya kita melakukan sebuah evaluasi terlebih dahulu, menentukan model apa yang harus digunakan, memahami tiap-tiap anak baru kita melakukan terapi bermain tersebut sesuai apa yang telah ditentukan. Dalam melakukan proses terapi bermain tersebut ya disini dilakukan secara berulang-ulang dalam artian setiap hari terapi secara bergantian, misalnya hari ini bermain engklek, besoknya bermain lompat tali supaya anak-anak tidak merasakan bosan dan mengapa dilakukan secara berulang-ulang agar supaya dapat mencapai target sesuai yang diinginkan begitu mas”</p>

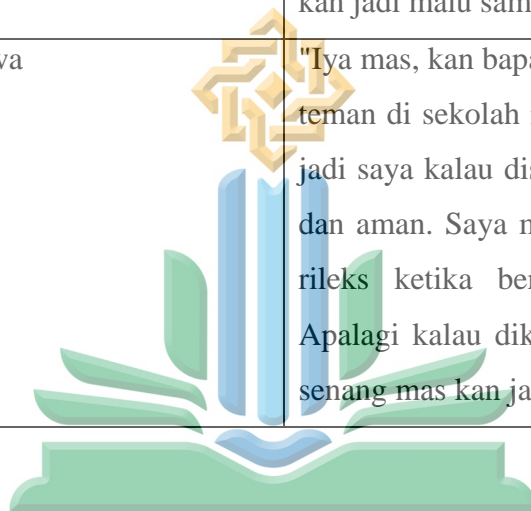
No.	Nama	Hasil Wawancara
	Ibu Nur Hasanah selaku guru	"Faktor penghambat juga dapat dipengaruhi dari masalah kesehatan seperti halnya gangguan saraf atau otot, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Masalah kesehatan tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggerakkan tubuh mereka dengan benar atau bahkan membuat mereka merasa nyeri saat bergerak"
	Ibu Nur Hasanah selaku guru	"Dalam proses terapi bermain ini tentunya harus ada campur tangan seorang guru, disini seorang guru mempunyai peran yang sangat penting. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam terapi bermain anak tunagrahita, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua dapat membantu mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dirumah. Selain itu, dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, sehingga anak akan lebih bersemangat untuk belajar dan mengembangkan diri begitu mas"
4.	Ibu Alysa Amadea selaku guru	"Jadi begini mas, anak tunagrahita itu kan anak yang memiliki gangguan intelektual

No.	Nama	Hasil Wawancara
		<p>dibawah rata-rata atau tidak sesuai dan tidak sama dengan anak-anak seumuran pada umumnya. Selain itu, anak tunagrahita ini memiliki kekurangan dalam melakukan suatu kordinasi pergerakan. Nah, karena disini kami selaku guru memiliki sebuah tujuan yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, jadi disini kami memilih diadakannya terapi bermain agar anggota tubuh anak mendapatkan kesempatan bergerak sesuai dengan kemampuannya”</p>
	<p>Ibu Alysa Amadea selaku guru</p>	<p>"Seperti yang saya katakan di awal ya mas, bahwasanya terapi bermain ini tujuannya yaitu untuk terus melatih pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita secara optimal. Oleh karena itu, untuk bisa mencapai tujuan itu maka disini ya kami melaksanakannya secara berulang-ulang. Terapi yang kami gunakan atau yang kami pilih tentunya sudah melalui sebuah pertimbangan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita”</p>
	<p>Ibu Alysa Amadea selaku guru</p>	<p>"Menurut saya ya mas, faktor penghambat dari terapi bermain itu bisa terjadi dikarenakan ya salah satunya mungkin bisa karena faktor lingkungan</p>

No.	Nama	Hasil Wawancara
		<p>yang kurang mendukung, jarang masuk sekolah, kemudian bisa jadi dikarenakan anak-anak tidak konsentrasi atau melamun atau juga ada yang asyik berkutik sendiri, sehingga dapat mengakibatkan anak tidak konsentrasi. Jadi guru harus ekstra sabar dan telaten untuk memberikan arahan secara berulang-ulang kepada anak tunagrahita”</p>
	<p>Ibu Alysa Amadea selaku guru</p>	<p>”Menurut saya ya mas, peran orang tua itu juga penting dalam terapi bermain, dalam hal ini orang tua dapat membantu dengan mengajak anak bermain dirumah, menggunakan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua juga dapat membantu mengingatkan anak tentang keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”</p>
<p>5.</p>	<p>AS Siswa</p>	<p>”Saya sangat merasa senang kak kalau diajak sama Ibu guru bermain kayak lompat tali gitu atau bermain engklek itu, soalnya saya bisa terbahak-bahak kalau tertawa”</p>
	<p>AS Siswa</p>	<p>”Saya senang sekali kak kalau diajak bermain itu, jadi kadang tidak mau udahan kalau bermain, nanti habis bermain engklek gitu kalau bosan ganti</p>

No.	Nama	Hasil Wawancara
		bermain lompat tali, terus besoknya gitu lagi kak, meski tidak setiap hari tapi saya senang kalau disekolahan, kalau dirumah kadang saya gak punya teman, jadi lebih enak disekolahan bermain terus kegiatannya tidak membosankan”
	AS Siswa	"Kadang-kadang saya itu tidak mudeng kalo guru itu menjelaskan, kadang mbulet itu jadi saya gak paham itu maksudnya gimana kak, tapi nanti kadang kalau sudah ada yang praktek dan saya lihat ya saya jadi paham kak”
6.	ADJ Siswa	"Iya kak, kalau bermain-main sampai terbahak-bahak itu rasanya bahagia dan senang banget, apalagi kalau bermain engklek itu badanku kan jadinya banyak gerak, gak diam saja jadi badanku rasanya gak pegel-pegel kak”
	ADJ Siswa	"Saya biasanya di sekolah itu bermain engklek, bermain lompat tali gitu kak, pas bermain itu biasanya itu akan memberitahu saya tentang permainan yang akan saya mainkan, ibu guru juga akan membantu saya jika saya kesulitan, ibu guru juga akan memberikan saya penghargaan jika saya berhasil menyelesaikan permainan tersebut”
	ADJ Siswa	"Guru-guru disini itu sangat baik-baik, beliau selalu membantu saya ketika saya

No.	Nama	Hasil Wawancara
		mengalami kesulitan dalam belajar atau bermain, selain itu juga selalu membantu saya ketika saya membutuhkan bantuan”
7.	MHM Siswa	"Kalau saya sih kak sering merasa lelah dan tidak ingin bermain terlalu lama-lama begitu kak, kalau gak begitu kadang saya ini takut kak nanti kalau salah bagaimana, kan jadi malu sama teman-teman”
	MHM Siswa	"Tya mas, kan bapak ibu guru serta teman-teman di sekolah ini itu sangat baik-baik, jadi saya kalau disekolah merasa nyaman dan aman. Saya merasa lebih tenang dan rileks ketika berada di sekolah mas. Apalagi kalau dikasih hadiah itu tambah senang mas kan jadi lebih semangat lagi"



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Foto bersama para guru di ruang guru SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, 19 Februari 2023.



Foto bersama siswa di ruang kelas SMALB C BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, 22 Februari 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Foto kegiatan siswa pada saat proses Terapi Bermain Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita, di ruang kelas, Jember, 25 Februari 2023.

BIODATA PENULIS



Nama : A'an Adi Suprayitno
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 20 juni 1998
Alamat : Dusun Jadugan, RT/RW 002/021, Mojosari,
Kec Puger, Kab Jember
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
No. Hp : 083160397775

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 MOJOSARI : Tahun 2006-2011
2. MTS AL-QODIRI 1 JEMBER : Tahun 2011-2013
3. MA AL-QODIRI 1 JEMBER : Tahun 2013-2016
4. UIN KHAS JEMBER : Tahun 2016-2023